

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, EKSPOR, IMPOR, PENANAMAN
MODAL ASING (PMA), DAN NILAI TUKAR TERHADAP PRODUK
DOMESTIK BRUTO (PDB) ASEAN-10 PERIODE 2012-2021**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Salsabila Yudika Dwi Putri

Nomor Mahasiswa : 19313264

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA**

2023

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, EKSPOR, IMPOR, PENANAMAN
MODAL ASING (PMA), DAN NILAI TUKAR TERHADAP PRODUK
DOMESTIK BRUTO (PDB) ASEAN-10 PERIODE 2012-2021**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Salsabila Yudika Dwi Putri

Nomor Mahasiswa : 19313264

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA**

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang tertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan IBE UII, apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apa pun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 8 September 2023

Penulis

The image shows a handwritten signature in black ink that reads "Salsabila". To the right of the signature is a yellow revenue stamp (Meterai Tempel) with a perforated edge. The stamp features the Garuda Pancasila logo and the text "METERAI TEMPEL" and "JB9AJKX444459499".

Salsabila Yudika Dwi Putri

PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH INFLASI, EKSPOR, IMPOR, PENANAMAN MODAL ASING (PMA), DAN NILAI TUKAR TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) ASEAN-10 PERIODE 2012-2021

Nama : Salsabila Yudika Dwi Putri

Nomor Mahasiswa : 19313264

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 5 September 2023
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Drs. Achmad Tohirin, M.A., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

OR, IMPOR, PENANAMAN MODAL ASING (PMA) DAN NILAI TUKAR TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTA

Disusun oleh : SALSABILA YUDIKA DWI PUTRI

Nomor Mahasiswa : 19313264

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 09 Oktober 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Achmad Tohirin, MA.,Ph.D

Penguji : Prastowo, SE.,M.Ec.Dev.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia
* YOGYAKARTA *
Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Dekan, S.E., M.Si., Ph.D.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur saya persembahkan kepada Allah SWT, Tuhan Maha Esa dan Maha Kuasa, atas takdir-Mu saya dapat menjadi pribadi yang berilmu, berpikir, beriman, dan senantiasa bersabar. Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua dan kakak serta kedua adik saya sebagai tanda hormat dan terima kasih karena telah memberikan kasih sayang yang tulus, nasihat, doa, serta dukungan yang luar biasa selama ini. Semoga penelitian ini menjadi langkah awal yang baik untuk impian dan cita – cita ke depannya, hingga membuat kalian bangga dan bahagia.



MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Ash-Sharh : 5-6)

“Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung”

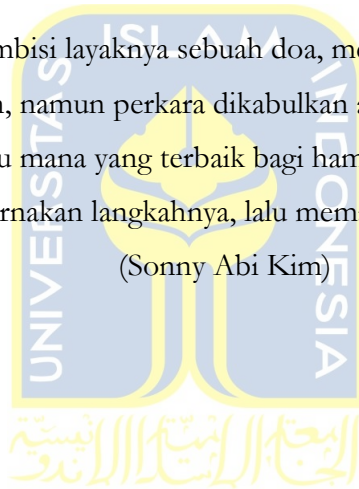
(Q.S. Ali-Imran : 173)

“Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar bin Khattab)

“Karena mimpi dan ambisi layaknya sebuah doa, meminta dan mengusahakannya adalah sebuah kebaikan, namun perkara dikabulkan atau tidak, terwujud atau tidak, Dialah yang Maha Tahu mana yang terbaik bagi hamba-Nya. Memurnikan niatnya, menyempurnakan langkahnya, lalu memasrahkan hasilnya”

(Sonny Abi Kim)



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT berkat limpahan nikmat, rahmat, hidayah, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir berjudul **“ANALISIS PENGARUH INFLASI, EKSPOR, IMPOR, PENANAMAN MODAL ASING (PMA), DAN NILAI TUKAR TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) ASEAN-10 PERIODE 2012-2021”**. Laporan tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan yang wajib dilaksanakan mahasiswa guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan serta jauh dari kesempurnaan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan doa serta dukungan kepada penulis selama proses penyusunan tugas akhir ini, yaitu diantaranya :

1. Drs. Achmad Tohirin, M.A., Ph. D. selaku dosen pembimbing tugas akhir penulis yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta saran selama proses penyusunan tugas akhir ini.
2. Johan Arifin, S.E., M. Si., Ph. D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Segenap dosen dan staf pengajar di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Untuk kedua orang tua saya yaitu papa dan mama tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayangnya sehingga menjadi motivasi utama bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini.
5. Untuk kakak saya Raditya Yudika Pratama dan kedua adik saya Rafida Yudika Haris Takwa dan Talitha Yudika Ratnadewati yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan serta keceriaan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Untuk teman satu bimbingan saya Yulia Rahayu Yastiti dan Lakezyadima Velocetta yang selalu membantu dan memberikan dukungan satu sama lain dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan bersama-sama.

7. Untuk teman-teman saya selama di Yogyakarta yaitu Amalia Zahrina, Zahrotul Fauzia, Mahayu Dyah Pramundita, Syifa Urrahmah, dan Viana Dewi yang selalu mendukung, memberikan motivasi, serta menjadi tempat keluh kesah ketika mengalami kesulitan selama proses penulisan tugas akhir.
8. Untuk teman-teman KKN Unit 276 yaitu Syifa, Nisa, Nurul, Haswind, Kamil, Naufal, dan Daffa yang selalu mendukung, memberikan motivasi dan keceriaan selama penulisan tugas akhir ini.
9. Untuk sahabat saya di Jakarta Amalia Az-Zahra, Yessika Yasmine, Alfi Nan Zahra, Anisa Marshanda, Amalia Kusumawati, Asih Dije, Nurul Chasanah, dan Camilla Aulia yang selalu mendukung dalam menyelesaikan tugas akhir ini.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISM	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
BERITA ACARA SKRIPSI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRACT	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4. Sistematika Penulisan	6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1. Kajian Pustaka	8
2.2. Landasan Teori	10
2.2.1. Produk Domestik Bruto (PDB)	10
2.2.2. Perdagangan Internasional	11
2.2.3. Impor	13
2.2.4. Ekspor	14
2.2.5. Inflasi	15
2.2.6. Penanaman Modal Asing (PMA)	19
2.2.7. Nilai Tukar	22
2.3. Hipotesis Penelitian	24
2.4. Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen	24

2.4.1. Hubungan Inflasi dengan PDB ASEAN-10	24
2.4.2. Hubungan Ekspor dengan PDB ASEAN-10	25
2.4.3. Hubungan Impor dengan PDB ASEAN-10.....	25
2.4.4. Hubungan Penanaman Modal Asing dengan PDB ASEAN-10.....	25
2.4.5. Hubungan Nilai Tukar dengan PDB ASEAN-10.....	25
2.5. Kerangka Pemikiran	26
BAB III : METODE PENELITIAN	27
3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	27
3.2. Definisi Variabel Operasional.....	27
3.2.1. Variabel Dependen	27
3.2.2. Variabel Independen	27
3.3. Metode dan Model Analisis.....	28
3.3.1. Model Regresi Data Panel	29
3.3.2. Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel.....	30
3.4. Pengujian Hipotesis	30
3.4.1. Uji t.....	30
3.4.2. Uji F.....	31
3.4.3. Koefisien Determinasi	31
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1. Deskripsi Data Penelitian	32
4.2. Hasil dan Analisis Data	32
4.2.1. Pemilihan Model Regresi Terbaik	32
4.2.2. Hasil Regresi <i>Fixed Effect Model</i>	34
4.2.3. Pengujian Hipotesis	34
4.2.4. Interpretasi Hasil.....	37
BAB V : KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	42
5.1. Kesimpulan	42
5.2. Implikasi	42
DAFTAR PUSTAKA.....	44

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Statistik Deskriptif.....	32
Tabel 4.2 : Hasil Uji Chow	33
Tabel 4.3 : Hasil Uji Hausman	33
Tabel 4.4 : Hasil Regresi Fixed Effect Model (FEM)	34



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : PDB ASEAN-10	2
Gambar 1.2 : Tingkat Inflasi ASEAN-10	2
Gambar 1.3 : 10 Perekonomian Terbesar di Dunia Tahun 2021.....	4
Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran.....	26



DAFTAR LAMPIRAN

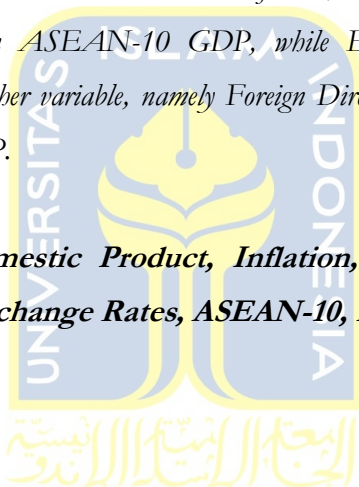
Lampiran 1 : Data dan Variabel Penelitian	48
Lampiran 2 : Hasil Uji Chow	50
Lampiran 3 : Hasil Uji Hausman	51
Lampiran 4 : Hasil Analisis Deskriptif	52



ABSTRACT

Gross Domestic Product (GDP) shows the total output that can be produced by a country within a certain period. This study aims to analyze what factors determine GDP in ASEAN-10 country which is Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand, Vietnam, Cambodia, Philippines, Laos, Brunei Darussalam, and Myanmar in the 2012-2021 period. The variables taken in this study are Gross Domestic Product, Inflation, Exports, Imports, Foreign Direct Investment (FDI), and Exchange Rates. Data sources were obtained from the World Bank and ASEAN, besides that this study used panel data and was processed using a panel data regression system with E-views 12. The panel data regression model used in this study was the Fixed Effect Model (FEM). Based on the results of this study indicate that the variables Inflation, Imports, and Exchange Rates have a significant positive effect on ASEAN-10 GDP, while Export variables have no effect on ASEAN-10 GDP, the other variable, namely Foreign Direct Investment (FDI) has a negative effect on ASEAN-10 GDP.

Keywords: *Gross Domestic Product, Inflation, Exports, Imports, Foreign Direct Investment, Exchange Rates, ASEAN-10, Panel Data*



ABSTRAK

Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan total output yang dapat diproduksi oleh suatu negara dalam kurun periode tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang menentukan PDB di negara ASEAN-10 yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, Kamboja, Filipina, Laos, Brunei Darussalam, dan Myanmar pada periode 2012-2021. Variabel-variabel yang diambil dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto, Inflasi, Ekspor, Impor, Penanaman Modal Asing (PMA), dan Nilai Tukar. Sumber data diperoleh dari *World Bank* dan ASEAN, selain itu penelitian ini menggunakan data panel dan diolah menggunakan sistem regresi data panel dengan *E-views* 12. Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Impor, dan Nilai Tukar berpengaruh positif signifikan terhadap PDB ASEAN-10, sedangkan variabel Ekspor tidak berpengaruh terhadap PDB ASEAN-10, variabel lainnya yaitu Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh negatif terhadap PDB ASEAN-10.

Kata Kunci: Produk Domestik Bruto, Inflasi, Ekspor, Impor, Penanaman Modal Asing, Nilai Tukar, ASEAN-10, Data Panel

BAB I

PENDAHULUAN

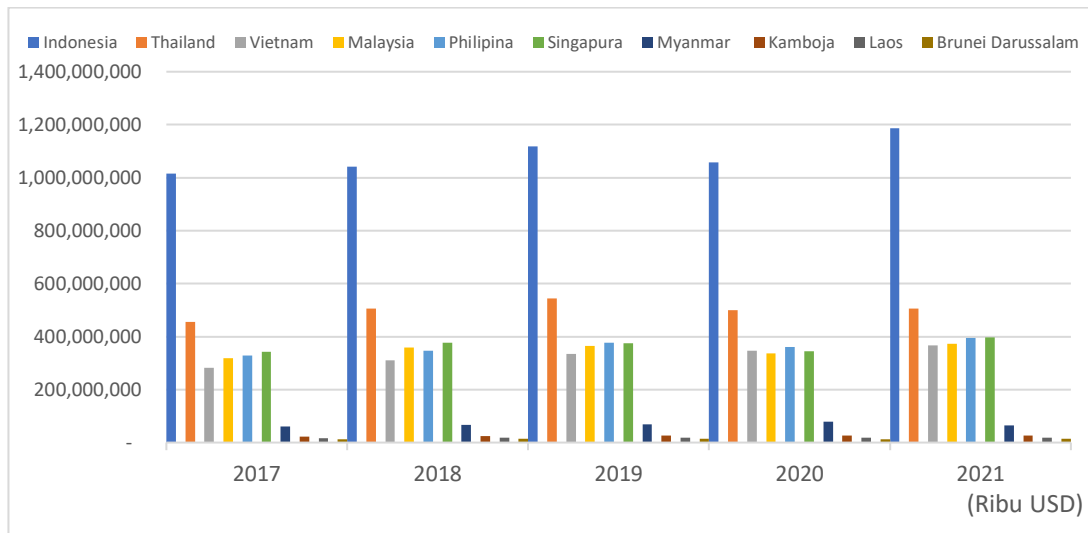
1.1. Latar Belakang

ASEAN (*Association of South East Asian Nations*) adalah organisasi geopolitik dan ekonomi yang terdiri dari negara – negara di Kawasan Asia Tenggara, yang didirikan oleh Negara Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok dengan ditandatanganinya Deklarasi ASEAN atau Deklarasi Bangkok (ASEAN, 2023). Asosiasi ini bertujuan untuk bekerja sama dalam bidang ekonomi, pembangunan, sosial, budaya, dan pendidikan, selain itu juga menjaga perdamaian dan stabilitas regional negara di Kawasan ASEAN. AFTA (*ASEAN Free Trade Area*) adalah persetujuan ASEAN mengenai sektor produksi lokal di seluruh negara ASEAN yang didirikan pada 1992. AFTA bertujuan menjadikan kawasan ASEAN sebagai tempat produksi yang kompetitif di pasar global melalui penghapusan tarif dan non–tarif dalam ASEAN, dalam arti ini mengurangi hambatan perdagangan dengan asumsi bahwa jika tarif rendah atau nol (Effendi, 2014).

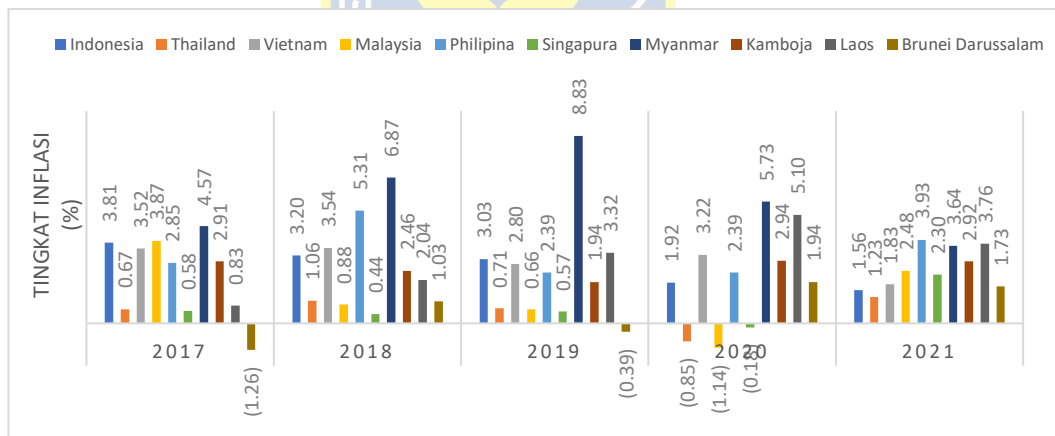
Produk Domestik Bruto (PDB) adalah hasil total output pasar dari semua barang jadi dan jasa yang telah diproduksi dalam suatu negara dalam periode waktu tertentu (Mankiw, 2018). PDB menjadi salah satu indikator kunci dalam mengukur kondisi perkembangan ekonomi suatu negara yang lebih baik secara terus menerus selama periode tertentu. Sebuah negara dikatakan mengalami peningkatan PDB ketika dapat memproduksi barang dan jasa yang meningkat dari tahun sebelumnya, sehingga semakin banyak barang dan jasa yang di produksi di suatu negara, maka meningkatkan PDB negara tersebut.

Berdasarkan Gambar 1.1. Perkembangan nilai PDB di negara-negara ASEAN mampu menggambarkan peningkatan walaupun masih berfluktuatif. Indonesia sebagai negara terbesar keempat dunia dengan populasi penduduk berkisar 237,8 juta jiwa menjadikan Indonesia dengan PDB terbesar di ASEAN. Berdasarkan data di bawah, PDB Indonesia mengalami kenaikan positif pada tahun 2017-2019, kemudian menurun pada tahun 2020 sebagai akibat dari pandemi Covid-19, kemudian kembali meningkat pada tahun 2021. Pada tahun 2020 ketika pandemi Covid-19 melanda, hampir 7 (tujuh) Negara ASEAN mengalami penurunan PDB dan kembal

meningkat pada 2021, namun berbeda dengan negara Vietnam dan Laos yang justru mengalami peningkatan PDB hingga kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir.



Gambar 1.1 : PDB ASEAN-10
 Sumber : *World Bank, 2022 (Diolah)*



Gambar 1.2 : Tingkat Inflasi ASEAN-10
 Sumber : *World Bank, 2022 (Diolah)*

Inflasi diyakini dapat mempengaruhi PDB suatu negara. Inflasi merupakan keadaan dimana perekonomian menunjukkan adanya kecenderungan kenaikan tingkat harga secara umum dan bersifat terus – menerus. Dalam jangka panjang ketika inflasi terjadi, maka daya beli masyarakat menurun sehingga menyebabkan output yang diproduksi menurun dan pada akhirnya PDB suatu negara akan menurun. Pada awalnya inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau

kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian, hal ini diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga (Suseno & Astiyah, 2010).

Ketidakkampuan suatu negara untuk memproduksi suatu barang di sektor industri menimbulkan perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan negaranya, di samping itu era globalisasi menjadi jendela bahwa dunia dapat terhubung tanpa adanya hambatan antar negara untuk bertukar faktor produksi, seakan – akan jarak dan batas teritorial sebuah negara hilang, maka seiring waktu perkembangan globalisasi membuat banyak negara mengalami saling ketergantungan.

Setiap negara cenderung untuk melakukan spesialisasi dan memproduksi barang dan jasa yang memiliki keunggulan komparatif, sehingga negara tersebut memaksimalkan kombinasi output mereka dan mengalokasikan sumber daya mereka secara lebih efisien. Proses ini mendorong sebuah negara untuk melakukan ekspor dan impor barang dan jasa. Suatu negara jika melakukan ekspor lebih banyak dibandingkan impor, maka arus dana antar negara semakin meningkat, sehingga semakin terbukanya perekonomian dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Suatu negara melakukan ekspor dengan tujuan dapat memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara yang kemudian pada akhirnya meningkatkan output dan GDP (Bella & Nur, 2022).

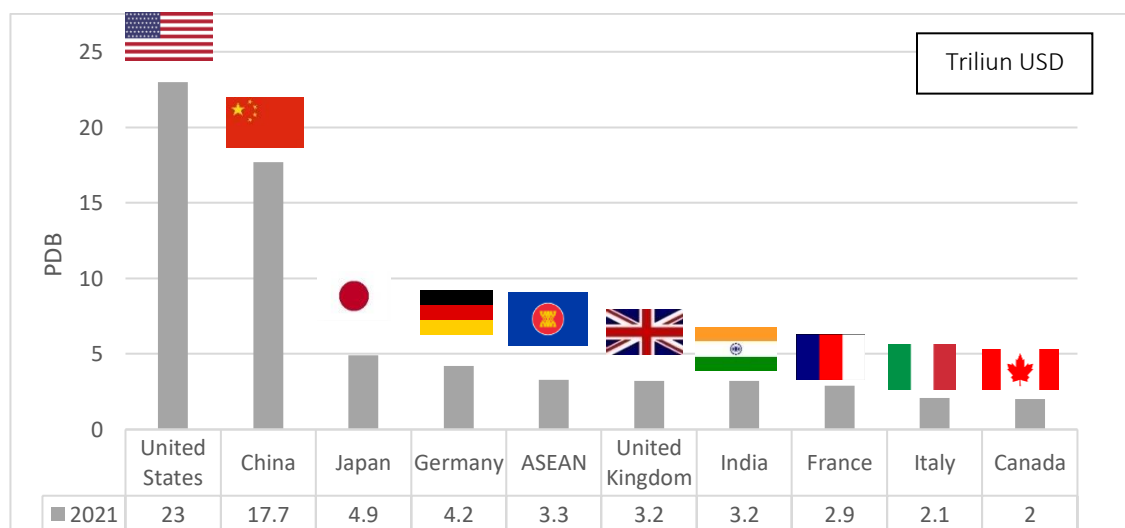
Perkembangan nilai ekspor Negara ASEAN selama 5 (lima) tahun terakhir berfluktuatif. Ekspor Indonesia pada periode 2016 menjadi nilai terkecil selama 6 (enam) tahun terakhir. Indonesia dengan luas wilayah terbesar di kawasan Asia Tenggara tidak menjadikan Indonesia menjadi negara pengekspor terbesar di ASEAN, melainkan Singapura menjadi pengekspor terbesar di ASEAN hingga pada tahun 2021 mencapai 397 Miliar USD (World Bank, 2023c). Pada tahun 2020 ketika pandemi Covid-19 melanda Filipina dan Vietnam menjadi 2 (dua) negara yang mengalami peningkatan ekspor yang terus positif pada tahun 2017-2021, hal ini berbeda dengan 8 (delapan) Negara ASEAN lainnya yang mengalami penurunan ekspor (World Bank, 2023a).

Singapura menjadi negara dengan pengekspor terbesar di ASEAN, namun juga menjadi pengimpor terbesar, hal ini di dorong oleh sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki terbatas, pada tahun 2021 impor Singapura mencapai 733 Miliar USD (World Bank, 2023d). Nilai impor negara ASEAN berfluktuasi,

ketika pandemi Covid-19 impor Negara ASEAN mengalami penurunan pada tahun 2020 dan meningkat pada tahun 2021, berbeda dengan Vietnam yang terus mengalami tren kenaikan impor, serta Myanmar kenaikan impor pada 2020 dan turun pada 2021 (World Bank, 2023b).

Pertumbuhan PDB akan berkembang salah satunya dengan meningkatkan penanaman modal (investasi). Peningkatan penanaman modal akan berdampak pada proses produksi yang semakin giat sehingga meningkatkan PDB suatu negara, kemudian akan mempengaruhi meningkatnya konsumsi rumah tangga, dengan demikian ketika investasi meningkat maka PDB juga akan meningkat. Aliran modal yang bersifat jangka panjang dan relatif tidak rentan terhadap gejolak perekonomian, PMA diharapkan mampu untuk mendorong pertumbuhan investasi yang *sustainable* (Kurniati, dkk., 2007).

Pada tahun 2020-2021 negara terasosiasi ASEAN menjadi perekonomian terbesar kelima di dunia dengan PDB gabungan kesepuluh negara ASEAN (The ASEAN Secretariat, 2022), selain itu juga ASEAN memiliki sumber daya manusia terbesar ketiga di dunia setelah Cina dan India dengan jumlah 663,9 juta pada tahun 2021 (The ASEAN Secretariat, 2022), hal ini membuat ASEAN menjadi pasar ekonomi yang berkembang dan tenaga kerja yang melimpah, sehingga ASEAN memiliki potensi besar menjadi sasaran tujuan utama PMA masuk ke ASEAN.



Gambar 1.3 : 10 Perekonomian Terbesar di Dunia Tahun 2021
 Sumber : ASEAN Key Figures 2022, ASEANstats (2022)

PMA sangat penting bagi negara berkembang, hal ini akan berdampak pada melimpahnya modal dan adanya kemajuan teknologi, demikian PMA dapat mendorong tingkat pertumbuhan output (Wau, dkk., 2022). Adanya peningkatan PDB di suatu negara dapat meningkatkan minat investor dalam PMA. Singapura menjadi salah satu Negara ASEAN yang menjadi sasaran terbesar masuknya PMA. Pandemi Covid-19 menimbulkan kewaspadaan terhadap berinvestasi, investor menunda investasi karena kemungkinan adanya perubahan asumsi pasar, sehingga menyebabkan pertumbuhan PMA melambat di tahun 2020 – 2021.

Nilai tukar mata uang didefinisikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya (Syarifuddin, 2016). Nilai tukar sebagai alat pendukung transaksi antar negara yang menyebabkan mata uang yang dimilikinya dapat digunakan di seluruh dunia dengan ketentuan yang telah disepakati. Nilai tukar suatu negara selalu berfluktuasi, selama Pandemi Covid-19 menyebabkan nilai mata uang sangat rentan seiring dengan penyebaran virus sehingga nilai tukar mata uang menurun (apresiasi) yang kemudian berimbaskan pada peningkatan harga di pasar global, sehingga produksi domestik menurun, dan PDB menurun.

Melihat tujuan didirikannya ASEAN serta potensi dan komitmen ekonomi yang dimiliki oleh masing – masing setiap negara di kawasan ASEAN, maka penulis ingin menganalisis faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi PDB Negara ASEAN terutama ketika pandemi Covid-19 muncul di negara kawasan Asia Tenggara, dengan demikian penulis membuat judul penelitian: “Analisis Pengaruh Inflasi, Ekspor, Impor, Penanaman Modal Asing (PMA) dan Nilai Tukar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) ASEAN-10“. PDB sebagai objek penelitian dengan alasan melihat adanya potensi ekonomi dan karakteristik yang dimiliki oleh setiap negara yang tergabung dalam ASEAN.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap PDB ASEAN-10?
2. Bagaimana pengaruh Ekspor terhadap PDB ASEAN-10?
3. Bagaimana pengaruh Impor terhadap PDB ASEAN-10?

4. Bagaimana pengaruh PMA terhadap PDB ASEAN-10?
5. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar terhadap PDB ASEAN-10?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah sasaran yang ingin dicapai oleh peneliti melalui kegiatan peneliti (Widodo, 2017). Tujuan penelitian antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap PDB ASEAN-10
2. Menganalisis pengaruh Ekspor terhadap PDB ASEAN-10
3. Menganalisis pengaruh Impor terhadap PDB ASEAN-10
4. Menganalisis pengaruh PMA terhadap PDB ASEAN-10
5. Menganalisis pengaruh Nilai Tukar terhadap PDB ASEAN-10

Manfaat penelitian adalah penelitian yang memberikan kontribusi (Widodo, 2017). Terkait dengan tujuan penelitian, berikut manfaat penelitian yang diperoleh apabila tujuan penelitian dapat dicapai antara lain adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan atau kebijakan bagi pemerintah, bank sentral, serta lembaga departemen yang terkait dalam meningkatkan PDB bagi setiap negara yang tergabung dalam ASEAN.

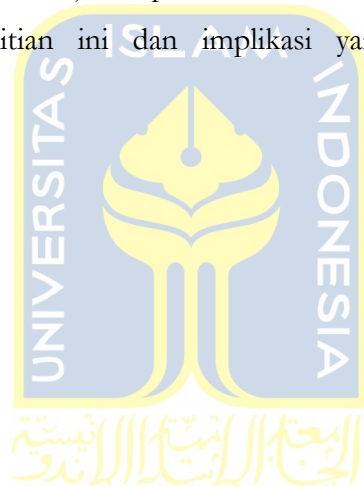
2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah referensi dan menjadi bahan rujukan bagi penelitian – penelitian sejenis selanjutnya serta dapat menambah wawasan terhadap pengaruh yang dapat mempengaruhi PDB pada suatu negara terutama pada negara yang tergabung dalam organisasi ASEAN.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menggambarkan susunan atau tahapan penelitian secara tersusun dan sistematis sesuai kaidah dan prosedur penelitian ilmiah (Widodo, 2017). Penelitian ini disajikan dalam beberapa bab, pada Bab 1 membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Bab 2 berisikan tentang kajian pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya

yang memiliki ruang lingkup yang sama dan teori-teori yang menjadi landasan penulis dalam melakukan pembahasan pada penelitian tersebut. Bab ini juga berisikan tentang hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, yang digunakan sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis dalam menganalisis hasil dari penelitian. Pada Bab 3 ini membahas tentang jenis data yang digunakan pada penelitian, sumber data yang digunakan pada penelitian, dan metode analisis yang digunakan pada penelitian. Variabel dalam bab ini digunakan sangat detail, kemudian menjelaskan metode apa yang akan dipilih dalam menganalisis data. Bab 4 berisi pembahasan mengenai hasil penelitian dan menganalisis masalah yang akan diteliti dengan metode penelitian yang akan digunakan. Hasil penelitian tersebut diberikan pemaknaan untuk menjawab hipotesis dan tujuan penelitian, dan terakhir Bab 5 menjelaskan kesimpulan dari penelitian ini dan implikasi yang diberikan penulis kepada pemerintah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Dalam membuat penelitian, penulis membutuhkan adanya literatur yang telah diimplementasikan dari beberapa penelitian terdahulu. Bagi penulis, kajian pustaka ditujukan sebagai bahan pertimbangan mengenai dasar pengkajian hasil yang dikumpulkan dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh penulis atau peneliti dalam ruang lingkup yang sama.

Penelitian terkait nilai tukar diteliti oleh Azizah, dkk. (2019) dan Cahyani (2021) bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Indonesia, artinya ketika nilai tukar meningkat (melemah/depresiasi) maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian dengan hasil sebaliknya dilakukan oleh Sasono (2019) dimana nilai tukar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, hal ini dikarenakan ketika nilai Rupiah meningkat (melemah/terdepresiasi) maka harga barang dan baku impor meningkat, jika industri Indonesia banyak menggunakan bahan baku impor hal ini akan membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat, begitu pun sebaliknya. Penelitian variabel nilai tukar di kawasan ASEAN dilakukan oleh Wau, dkk. (2022) bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN, sebaliknya penelitian yang dilakukan Putra, dkk. (2023) dan Perdana & Setyadharma (2022) mereka menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap PDB ASEAN.

Penelitian terkait inflasi diteliti oleh Setianingsih & Widyastuti (2020) dan Ambarwati, dkk. (2021), bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian dengan hasil yang sama di ASEAN juga dilakukan oleh Syafi'i, dkk. (2021) dan Maulina (2019), bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap PDB ASEAN, hal ini dikarenakan ketika inflasi daya beli masyarakat menurun, sehingga produsen mengurangi produksi dan jumlah tenaga kerja, sehingga output akan menurun serta PDB menurun. Tingkat pengaruh inflasi relatif kecil, hal ini dikarenakan negara ASEAN cukup berhasil dalam menekan laju inflasi tingkat rendah atau di bawah 10%. Penelitian dengan hasil sebaliknya dilakukan oleh Cahyani (2021), dan Sasono (2019) bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan

ekonomi di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan ketika barang yang diproduksi meningkat dan harga barang masih relatif terjangkau serta inflasi berada di tingkatan rendah, maka daya beli konsumen tidak akan menurun, sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat walaupun tingkat inflasi juga meningkat.

Penelitian dengan hasil yang sama di ASEAN juga dilakukan oleh Wau, dkk. (2022), Nurlaeni (2021), dan Afifah & Djoemadi (2019) bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap PDB ASEAN, kondisi tersebut dapat dilihat melalui Kurva Phillips yang menggambarkan hubungan inflasi dengan pengangguran didasarkan pada asumsi adanya peningkatan permintaan agregat, sehingga harga akan naik sesuai pada teori permintaan. Tingginya harga (inflasi) maka produsen meningkatkan produksi dan tenaga kerja untuk memenuhi permintaan tersebut, sehingga pengangguran akan berkurang dan PDB ASEAN akan meningkat.

Penelitian tentang impor diteliti oleh Putri & Siladjaja (2021) bahwa impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai impor maka akan berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian dengan hasil yang sama dilakukan di ASEAN oleh Mulya (2019) yaitu semakin banyak suatu negara melakukan impor maka jumlah output yang di produksi suatu negara akan menurun, sehingga menurunkan PDB ASEAN.

Penelitian terkait ekspor diteliti oleh Putri & Siladjaja (2021), Dewi & Sarfiah (2022), dan Cahyani (2021) bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia. Hal ini dikarenakan nilai ekspor yang semakin tinggi akan berdampak pada meningkat cadangan devisa suatu negara, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan perekonomian lainnya yang akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan PDB. Penelitian yang sama dilakukan oleh Mulya (2019) di negara ASEAN, ia menemukan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB ASEAN, hal ini dikarenakan ketika barang dan jasa di ekspor ke luar negeri maka produksi dalam negeri akan semakin meningkat sehingga jumlah output barang akan meningkat yang kemudian akan meningkatkan PDB ASEAN.

Penelitian terkait PMA dilakukan oleh Setyaningsih & Widyastuti (2020), Putri & Siladjaja (2021), dan Azizah, dkk. (2019), mereka menemukan bahwa PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Semakin tinggi PMA maka semakin meningkat pula pertumbuhan ekonomi. Penelitian dengan hasil yang sama di ASEAN dilakukan oleh Wau, dkk. (2022), Nadya & Aimon (2020), dan Meilaniwati & Tannia (2021) mereka menemukan bahwa PMA berdampak positif pada PDB ASEAN, hal ini dikarenakan PMA dapat mendorong tersedianya sarana dan prasarana dalam keberlangsungan proyek domestik sehingga dapat mendorong PDB ASEAN. Maulina (2019) menemukan bahwa PMA memberikan pengaruh positif namun relatif kecil, hal ini dikarenakan sebagian besar aliran PMA yang masuk ke negara ASEAN berasal dari luar ASEAN, sehingga ketika negara luar ASEAN mengalami krisis ekonomi yang berat, maka akan berdampak penurunan aliran PMA yang masuk ke ASEAN, selain itu hal ini juga dikarenakan birokrasi negara dan keterbatasan infrastruktur sehingga menyebabkan iklim investasi yang tidak baik.

Penelitian dengan hasil yang berbeda dilakukan oleh Santoso (2019), ia menemukan bahwa PMA berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini dikarenakan PMA belum dapat dimanfaatkan secara efisien oleh produsen – produsen sehingga pertumbuhan PDB Indonesia tidak maksimal. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Afifah, dkk. (2019), ia menemukan PMA berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan PDB di ASEAN, hal ini dikarenakan adanya *shock* berupa krisis perekonomian, sehingga berfluktuasi dan menyebabkan variasi data menjadi besar, akibat *shock* eksternal menyebabkan sebagian besar arus investasi yang masuk ke negara ASEAN berasal dari negara besar di luar ASEAN.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Produk Domestik Bruto (PDB)

Perekonomian suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan jika jumlah barang dan jasanya meningkat. PDB menjadi gambaran ekonomi suatu negara untuk memperkirakan ukuran ekonomi dan tingkat pertumbuhan. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu (Mankiw, 2018).

Komponen – komponen PDB terdiri dari 4 (empat), yaitu konsumsi, investasi, belanja pemerintah, dan ekspor neto.

$$Y = C + I + G + NX$$

Keterangan: :

Y = PDB

C = *Consumption* (Konsumsi)

I = *Investement* (Investasi)

G = *Government Expenditure* (Belanja Pemerintah)

NX = Ekspor Neto

1) ***PDB Riil***

PDB riil adalah perhitungan produksi barang dan jasa yang ada pada suatu perekonomian. Dalam mengukur produksi suatu barang dan jasa PDB riil menggunakan harga konstan dari tahun dasar. PDB riil juga mengukur seberapa baik kinerja perekonomian secara keseluruhan pada suatu negara dan PDB riil juga menggambarkan kemampuan ekonomi untuk memenuhi segala kebutuhan dan keinginan masyarakat. PDB riil merupakan suatu perhitungan yang cocok digunakan untuk menghitung tingkat kesejahteraan dibandingkan dengan PDB nominal. Jika ingin menghitung pertumbuhan ekonomi suatu negara maka dapat menghitung pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan persentase perubahan PDB riil dari waktu ke waktu.

2) ***PDB Nominal***

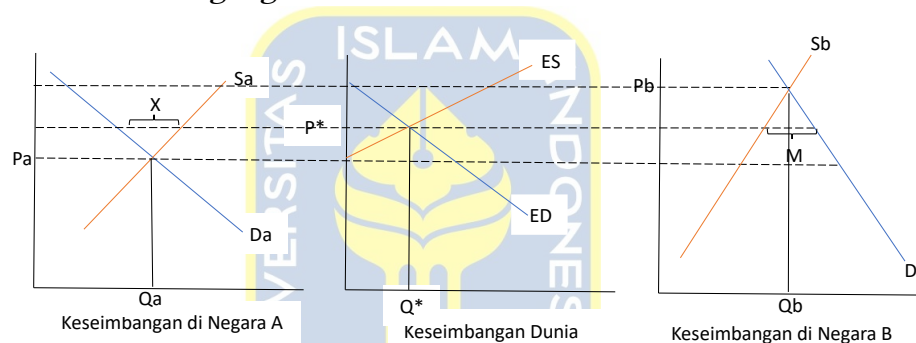
PDB nominal adalah nilai produk suatu barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara sebagai konsumsi akhir bagi masyarakat. Dalam mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai PDB yang digunakan adalah PDB berdasarkan harga konstan. Harga konstan didapatkan dari harga berlaku saat ini yang disesuaikan dengan indeks harga.

2.2.2. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah aktivitas ekonomi ekspor dan impor yang dilakukan antara 2 (dua) negara dengan tujuan adanya perbedaan antarnegara, mendapatkan keuntungan, dan mencapai skala ekonomi (Madiyah & Widyastutik, 2020). Perdagangan internasional akan memberikan dampak positif pada industri dan perekonomian suatu negara seperti memperoleh devisa, memperluas kesempatan kerja, mempercepat alih teknologi dan adanya kehadiran perusahaan multinasional.

Kebijakan – kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam perdagangan internasional yakni dengan menghilangkan atau meminimalkan batasan – batasan suatu negara, sehingga melalui kebijakan tersebut harga barang ekspor akan bersaing dan meningkatkan pangsa pasar (Prabowo, 2017). Beberapa faktor perdagangan internasional sangat rumit dan kompleks karena adanya kebijakan ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara seperti kebijakan tarif, bea, dan kebijakan non-tarif seperti subsidi ekspor, kuota impor, pembatasan ekspor sukarela, persyaratan kandungan lokal dan lainnya (Krugman, dkk., 2018) serta hambatan seperti tidak amannya kondisi suatu negara, tidak stabilnya kurs suatu negara.

1) Mekanisme Perdagangan Internasional



Gambar 2. 1 : Mekanisme Perdagangan Internasional

Sumber : Salvatore (1997)

Salvatore (1997) menjelaskan proses mekanisme terciptanya harga keseimbangan pasar dengan adanya perdagangan internasional ditinjau dari analisis keseimbangan parsial. Berdasarkan gambar, Negara A mengalami kelebihan komoditas barang dengan harga domestik lebih murah dibandingkan Negara B ($P_a < P_b$). Berbanding terbalik dengan Negara B yang mengalami kekurangan komoditas sehingga harga domestik lebih mahal dibandingkan Negara A. Hal ini mendorong Negara A melakukan ekspor ke Negara B atau Negara B impor dari Negara A untuk memperoleh keuntungan perdagangan, sehingga terbentuk harga keseimbangan dunia (P^*) yang merupakan perpotongan dari *excess supply* dari Negara A dan *excess demand* dari Negara B.

2.2.3. Impor

Impor adalah memasukkan barang dari luar negeri ke dalam pabean Indonesia dengan ketentuan Undang – Undang yang berlaku (Tandjung, 2011). Kebijakan impor adalah kebijakan perdagangan guna melindungi kepentingan sebuah negara dari pengaruh masuknya barang asing. Kegiatan impor sangat penting untuk suatu negara, hal ini dikarenakan jika suatu negara tidak mampu memproduksi secara efisien maka mengakibatkan berbagai negara melakukan kegiatan impor untuk mengatasi kekurangan dan memenuhi kebutuhan dalam negeri (domestik).

1) **Kebijakan Impor**

Krugman, dkk. (2018) terdapat beberapa kebijakan yang dapat menghambat impor antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tarif Impor

Tarif adalah kebijakan perdagangan yang paling umum, yakni sejenis pembiayaan atau pajak yang dikenakan atas barang – barang yang akan diimpor. Tarif Spesifik (*Specific Tariffs*) dikenakan sebagai pajak atas unit barang yang diimpor, sedangkan Tarif Advalorem (*Ad valorem Tariffs*) dikenakan berdasarkan persentase tertentu dari nilai barang – barang yang diimpor. Pemerintah mendapatkan penerimaan berasal dari tarif, sehingga tarif dapat menjadi sumber pendanaan pemerintah. Dampak tarif akan meningkatkan biaya pengiriman barang ke suatu negara.

2. Kuota Impor

Kuota impor yaitu pembatasan yang dilakukan secara langsung pada jumlah barang yang akan diimpor. Pembatasan tersebut dilakukan dengan adanya izin (lisensi) untuk beberapa kelompok individu atau produsen yang akan melakukan impor dari negara asing. Izin (lisensi) tersebut menentukan total volume impor yang akan diizinkan, dan total volume tersebut tidak boleh melebihi kuota. Jadi pemerintah memiliki hak untuk membatasi jumlah impor yang dilakukan produsen dengan mengeluarkan lisensi. Kuota impor akan selalu menyebabkan kenaikan harga barang yang diimpor di pasar domestik, sehingga menguntungkan bagi produsen domestik. Apabila tidak ada pembatasan impor, maka produsen domestik akan bersaing dengan adanya barang impor yang berlebihan. Hal itu

mengancam produsen domestik sehingga mereka menekan pemerintah untuk diberlakukannya kuota impor.

Perbedaan tarif dengan kuota adalah pemerintah menjadi tidak mendapatkan pendapatan. Ketika pemerintah memilih kuota bukan tarif untuk membatasi impor, maka pendapatan pemerintah dapat diperoleh dari tarif sekaligus kuota dengan cara memungut biaya dari siapa saja yang menerima izin (lisensi) impor tersebut. Selanjutnya pemegang lisensi dapat membeli impor dan menjualnya kembali dengan harga yang lebih tinggi di pasar domestik. Keuntungan yang diterima oleh pemegang lisensi disebut kuota sewa.

Harga di negara kecil bergantung pada harga dunia. Sebelum adanya kuota impor, jumlah penawaran barang lebih sedikit dibandingkan jumlah permintaan barang. Setelah adanya kuota impor, jumlah barang yang ditawarkan menjadi lebih banyak, sedangkan jumlah yang diminta lebih sedikit karena harga yang meningkat. Dampak perubahan dari adanya kuota menghilangkan surplus konsumen, dengan adanya kuota membuat konsumen menjadi rugi dan produsen mendapat keuntungan, serta pemerintah mendapatkan pendapatan dari biaya yang dipungut dari kelompok individu dan produsen yang memiliki lisensi.

3. Hambatan – hambatan birokrasi

Terkadang pemerintah membatasi impor tanpa melakukan secara formal, pemerintah suatu negara dapat dengan mudah untuk membelitkan prosedur kesehatan, keselamatan, dan bea cukai yang berbelit-belit sedemikian rupa sehingga menjadi hambatan efektif dalam perdagangan.

2.2.4. Ekspor

Ekspor adalah proses perpindahan atau transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal (Apridar, 2009). Kegiatan ekspor sangat penting untuk meningkatkan PDB suatu negara dibandingkan jumlah penduduk, dari kegiatan ekspor tersebut suatu negara mendapatkan keuntungan salah satunya yaitu devisa negara, devisa tersebut dapat digunakan untuk membiayai impor. Keuntungan dari negara melakukan kegiatan ekspor adalah adanya kerja sama bilateral antar kedua negara. Tidak ada negara memiliki SDA yang lengkap untuk memenuhi kebutuhan,

sehingga dalam mendapatkan sumber daya alam yang dibutuhkan dan tidak dimiliki suatu negara itu, maka diperlukan pertukaran antar negara, pertukaran tersebut menyebabkan perdagangan internasional.

Perubahan harga dapat menyebabkan biaya produksi menurun, sehingga produksi dalam negeri meningkat dan nilai ekspor juga meningkat. Kenaikan ekspor mengakibatkan cadangan internasional juga meningkat. Hal ini terjadi jika diasumsikan bahwa barang impor yang lebih rendah dibandingkan dengan naiknya barang ekspor sehingga jumlah impor dapat dibayar dengan sebagian hasil ekspor, jadi impor tidak mengorbankan ekspor yang relatif besar (Prawoto, 2019). Ekspor juga dapat menambah devisa negara, jika permintaan ekspor meningkat maka akan meningkatkan cadangan devisa negara yang kemudian akan menimbulkan neraca pembayaran surplus, dan sebaliknya jika permintaan ekspor cenderung turun, maka akan menurunkan cadangan devisa negara.

Neraca pembayaran atau *balance of international payments* adalah catatan sistematis suatu negara tentang transaksi ekonomi internasional antara penduduk suatu negara dengan negara lain dalam jangka waktu tertentu (Hasyim, 2020). Neraca pembayaran surplus dapat meningkatkan Jumlah Uang Beredar (JUB), bertambahnya JUB domestik tanpa diimbangi oleh peningkatan produksi, maka dapat menyebabkan inflasi, kenaikan harga barang domestik tentunya dapat meningkatkan harga barang ekspor, sehingga tidak dapat bersaing di luar negeri, akibatnya ekspor akan menurun. Hal ini mendorong impor karena situasi dimana harga barang impor lebih rendah.

2.2.5. Inflasi

Inflasi merupakan permasalahan pada jangka pendek. Pengertian penting yang merupakan kunci dalam memahami inflasi adalah yang pertama “kenaikan harga secara umum” dan yang kedua “terus – menerus”. Inflasi harus terkandung dua unsur yaitu kenaikan harga dan kenaikan harga tersebut adalah harga secara umum (Suseno & Astiyah, 2010). Kenaikan harga secara umum tersebut dapat disebut inflasi, bukan hanya kenaikan harga atas barang dan jasa tertentu. Misalnya, meningkatnya harga komoditi beras dan cabai saja belum dapat disebut inflasi. Artinya inflasi harus menggambarkan kenaikan harga sejumlah besar barang dan jasa yang sering digunakan atau dikonsumsi dalam masyarakat di suatu negara.

Menurut Ambarwati dkk. (2021) inflasi dalam jangka panjang umumnya dipercaya menjadi fenomena moneter, sedangkan dalam jangka pendek dan menengah inflasi dipengaruhi oleh elastisitas relatif dari upah, harga dan tingkat bunga. Inflasi yang tinggi akan merugikan masyarakat, sebaliknya inflasi yang rendah pun juga sangat merugikan bagi negara. Kondisi inflasi yang wajar dan dapat dikendalikan akan memberikan pengaruh positif bagi perekonomian suatu negara. Inflasi berpengaruh besar terhadap produksi maupun ekspor dan impor. Turunnya produksi terutama pada komoditi barang yang akan diekspor sebagai akibat peningkatan biaya produksi kemudian menyebabkan harga pokok meningkat. Inflasi yang meningkat dapat menyebabkan penurunan daya beli konsumen, banyak negara yang mulanya memiliki pertumbuhan yang positif kemudian tiba – tiba mengalami penurunan yang diakibatkan oleh inflasi yang meningkat tajam (Prawoto, 2019).

Dalam menghitung inflasi tahunan maka harus terlebih dahulu menghitung Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI). Tujuan perhitungan IHK adalah untuk mengetahui perubahan harga dari sekelompok barang dan jasa secara umum yang dikonsumsi oleh masyarakat (Falianty, 2019). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan yang disebut inflasi, sedangkan menggambarkan tingkat penurunan disebut deflasi. IHK selain untuk mengukur inflasi, biasanya suatu negara juga menggunakannya untuk dijadikan pertimbangan dalam penyesuaian besar gaji, upah, dana pensiun dan kontrak lainnya (Falianty, 2019).

1) Faktor – Faktor Penyebab Inflasi

Faktor utama yang dapat menyebabkan inflasi dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu sebagai berikut:

1. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi yang disebabkan peningkatan secara tajam permintaan barang dan jasa sehingga mengakibatkan tingkat harga secara umum naik (misalnya peningkatan pembelanjaan oleh perusahaan atau rumah tangga).

Contoh terjadinya kenaikan permintaan barang dan jasa ini adalah ketika kenaikan gaji/upah pegawai dan kondisi menjelang hari raya, hal ini meningkatkan JUB dalam jangka pendek telah mengakibatkan jumlah permintaan agregat,

sehingga akan menurunkan suku bunga dan selanjutnya akan meningkatkan jumlah investasi dan konsumsi secara keseluruhan yang merupakan jumlah permintaan agregat, peningkatan permintaan tersebut selanjutnya akan mendorong peningkatan harga – harga (Suseno & Astiyah, 2010).

2. Inflasi Dorongan Penawaran (*Cost Push Inflation*)

Inflasi yang disebabkan peningkatan biaya produksi ditunjukkan adanya peningkatan harga barang seperti harga barang mentah dari luar negeri dan harga BBM, sehingga mengakibatkan turunnya jumlah produksi. Inflasi ini juga dapat disebabkan oleh faktor alam seperti gagal panen atau panen yang berlebih, faktor sosial ekonomi, misalnya ada masalah atau hambatan dalam distribusi barang seperti kebijakan tarif, pajak, pembatasan impor atau kebijakan lainnya (Suseno & Astiyah, 2010)

2) ***Inflasi Berdasarkan Besarnya Laju Inflasi***

Menurut Prawoto (2019) penggolongan inflasi berdasarkan atas besarnya laju inflasi terbagi menjadi 3 (tiga) kategori antara lain adalah sebagai berikut:

1. Inflasi Merayap (*Creeping Inflation*)

Inflasi dengan angka yaitu kurang dari 10% per tahun. Dalam periode waktu yang sama peningkatan harga berjalan lambat dengan angka persentase yang kecil.

2. Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*)

Inflasi dengan angka yaitu antara 10% - 50% per tahun. Inflasi menengah terjadi jika adanya peningkatan harga yang cukup besar dan berjalan dalam kurun waktu yang relatif pendek. Dampaknya adalah jumlah uang yang minimum dipegang masyarakat hanya dapat digunakan sebagai transaksi sehari – hari.

3. Inflasi Tinggi (*Hyperinflation*)

Inflasi tinggi memberikan dampak negatif akibat peningkatan harga hingga mencapai 5 atau 6 kali dari jumlah biasanya. Masyarakat atau konsumen rumah tangga tidak ingin menginvestasikan atau menyimpan uang. Inflasi ini ditunjukkan dengan angka lebih dari 50% per tahun.

3) Inflasi Berdasarkan Asal

Berdasarkan asal inflasi dapat dibagi menjadi dua jenis antara lain adalah sebagai berikut:

1. Inflasi Domestik

Inflasi yang terjadi berasal dari faktor situasi dan kondisi dalam negeri, seperti kebijakan pemerintah yang dikeluarkan sehingga mampu memengaruhi peningkatan harga (Fahmi, 2019). Misalnya pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang dapat memberi efek pada kenaikan harga barang secara keseluruhan, dimana kenaikan tersebut terjadi karena meningkatnya biaya angkutan.

2. Inflasi Impor

Inflasi yang terjadi berasal dari faktor situasi dan kondisi di mancanegara atau luar negeri. Contohnya seperti adanya guncangan perekonomian di Amerika dan perubahan nilai tukar dalam negeri terhadap dolar sehingga memberikan pengaruh pada naiknya harga barang – barang dari Amerika Serikat. Suatu negara jika memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap perekonomian luar negeri terutama pada kemampuan dalam memproduksi suatu jenis barang tertentu maka pada saat inflasi akan terjadi meningkatnya harga jenis barang tersebut (Fahmi, 2019). Inflasi dapat disebabkan oleh faktor internal seperti berkurangnya persediaan barang dan jasa khususnya barang pokok dan permintaan barang dan jasa yang tinggi.

4) Dampak Inflasi

Inflasi dapat memberikan negatif. Menurut para ahli ekonomi, inflasi dapat berakibat buruk bagi perekonomian seperti prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang akan semakin memburuk, dan mengganggu stabilitas ekonomi, sehingga inflasi harus dapat dikendalikan, jika tidak maka inflasi akan meningkat cepat dan dapat berdampak buruk bagi individu, masyarakat, dan produsen dalam jangka panjang. Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menurun terutama bagi masyarakat yang memiliki pendapatan tetap, kenaikan upah tidak sebanding dengan kenaikan harga – harga barang, maka inflasi akan menurunkan upah riil masyarakat

yang berpendapatan tetap, sehingga hal tersebut merugikan bagi masyarakat yang memiliki pendapatan tetap.

2.2.6. Penanaman Modal Asing (PMA)

Investasi dan penanaman modal merupakan istilah yang dikenal baik dalam kegiatan bisnis dan perundangan – undangan, investasi merupakan istilah populer di dunia usaha, sedangkan istilah penanaman modal lebih banyak digunakan dalam bahasa perundang–undangan (Lusiana, 2012). Investasi adalah suatu fungsi pendapatan dan tingkat bunga (Falianty, 2019). Tingkat bunga yang lebih tinggi akan menurunkan minat masyarakat untuk berinvestasi sebagaimana hal tersebut akan lebih mahal jika dibandingkan dengan meminjam uang. Investasi akan menambah jumlah barang dan modal, jika dilakukan bersama dengan teknologi baru maka akan meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi (Prawoto, 2019).

Penanaman modal dapat dilakukan secara langsung oleh investor lokal (*domestik investment*), investor asing (*Foreign Direct Investment*) dan penanaman modal secara tidak langsung oleh pihak asing (*Foreign Indirect Investment*), hal ini dikenal dengan istilah penanaman modal dalam bentuk portofolio yakni pembelian efek lewat lembaga pasar modal (*capital market*).

PMA menurut Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2007 adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan penanam modal asing baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan modal dalam negeri. PMA adalah perseorangan warga negara asing (WNA), badan usaha asing, dan/atau pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di Indonesia; modal asing adalah modal yang dimiliki negara asing, badan hukum asing, dan/atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki pihak asing (Lusiana, 2012).

Keterbatasan dalam bidang permodalan dan penguasaan teknologi merupakan kendala yang umum dihadapi oleh pembangunan ekonomi nasional negara berkembang, sehingga jalan yang ditempuh untuk mengatasi hal tersebut adalah mengundang masuknya modal asing dari negara maju ke negara berkembang (Lusiana, 2012). Indonesia adalah negara dengan penduduk terbanyak keempat di dunia serta SDA yang melimpah. Hal ini Indonesia dapat menjadi salah satu negara yang sangat menjanjikan untuk berinvestasi. Saat ini pemerintah Indonesia

menetapkan sektor prioritas untuk investasi, yaitu infrastruktur, agrikultur, industri, maritim, pariwisata Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), kawasan industri, dan ekonomi digital.

1) Faktor yang Mempengaruhi Aliran Modal Masuk

Menurut Falianty (2019) gelombang aliran modal masuk pada dasarnya dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor penting antara lain adalah sebagai berikut:

1. Faktor Eksternal

Faktor yang bersumber dari kekuatan eksternal, misalnya tingkat bunga yang rendah dan menggambarkan rendahnya *rates of return* atas investasi di negara – negara industri. Hal ini mengakibatkan modal akan masuk menuju negara – negara yang menawarkan tingkat bunga atau peluang profit yang tinggi.

2. Faktor Internal

Faktor yang berkaitan utama dengan pengaruh kebijakan domestik, yaitu keberhasilannya dalam melakukan program stabilisasi inflasi, program reformasi yang berorientasi pasar meliputi liberalisasi pasar modal dan perdagangan, dan kebijakan – kebijakan kelembagaan yang dapat meningkatkan kredibel dalam *rates of return* investasi.

2) Dampak Positif PMA

Manfaat atau dampak positif dari masuknya investasi asing ke Indonesia selain masuknya modal baru untuk mendanai sektor yang kekurangan dana antara lain adalah sebagai berikut:

1. Membuka Lapangan Kerja

PMA dapat membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat negara asal, sehingga mereka dapat meningkatkan kesejahteraan, selain itu juga dapat menekan angka pengangguran.

2. Transfer Teknologi

Masuknya investasi asing ke Indonesia dapat membuka peluang terjadinya transfer teknologi yang tidak bisa dicapai melalui investasi keuangan atau dalam perdagangan barang jasa sebuah negara.

3. Kemajuan UMKM

Investor asing dapat bekerja sama dengan para UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah), sehingga keterlibatan investasi asing dengan UMKM dapat mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat, ketika terhubung atau terlibat, maka UMKM dan perusahaan dalam negeri dapat berpeluang juga memasarkan produknya ke pasar internasional, sehingga adanya interaksi ekspor dan impor serta menciptakan hubungan yang stabil dalam lingkup perekonomian di kedua negara.

4. Meningkatkan Penerimaan Pajak

Tingginya masuknya investasi asing dapat meningkatkan kontribusi pendapatan negara melalui pajak. Semakin banyak PMA yang masuk, maka akan semakin banyak pula penerimaan pajak yang didapatkan.

3) Dampak Negatif PMA

Menurut Falianty (2019) selain memberikan manfaat, aliran modal masuk juga dapat membawa dampak negatif bagi ekonomi negara antara lain adalah sebagai berikut:

1. Memburuknya Defisit Transaksi Berjalan

Memburuknya defisit transaksi berjalan dalam neraca pembayaran negara, adanya kewajiban pembayaran jasa – jasa atas PMA, seperti bunga utang luar negeri dan repatriasi keuntungan perusahaan asing yang beroperasi di negara tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa aliran modal masuk di satu sisi mengakomodasikan kepentingan transaksi berjalan untuk menutup defisit (*deficit filling*) melalui neraca modal, sementara di sisi lain mempengaruhi defisit transaksi berjalan (*deficit making*).

2. Meningkatnya Jumlah Uang Beredar (JUB)

Meningkatnya pertumbuhan JUB yang disebabkan melalui proses *multiplier* menyebabkan berekspansinya uang inti (*high-powered money*), baik dalam bentuk cadangan maupun kredit perbankan, sehingga menimbulkan tekanan inflasi (*pull demand inflation*) di negara penerima.

3. Apresiasi Nilai Tukar Domestik

Apresiasi nilai tukar mata uang negara penerima (domestik), terutama terhadap US Dolar. Respons nilai tukar riil terhadap pergerakan modal sangat ditentukan oleh komposisi permintaan agregat di negara penerima, yaitu investasi dan konsumsi

sektor publik. Semakin kontraksi atau menurun konsumsi sektor publik ketika aliran modal mengalir masuk ke negara tersebut, maka nilai tukar akan berapresiasi.

2.2.7. Nilai Tukar

Sistem nilai tukar lebih populer dikenal dengan kurs, yakni sistem yang digunakan untuk pembentukan harga mata uang Rupiah atau domestik *currency* terhadap mata uang asing (*foreign currency*). Nilai tukar secara langsung mempengaruhi perekonomian suatu negara melalui harga barang ekspor dan impor yang kemudian akan mengancam stabilitas harga domestik melalui perubahan harga barang – barang ekspor dan impor.

Merosotnya (depresiasi) nilai tukar suatu negara mencerminkan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang domestik karena menurunnya aktivitas perekonomian nasional, di samping itu meningkatnya mata uang USD di pasar internasional sebagai alat pembayaran internasional sehingga kebutuhan USD bertambah, hal ini mengakibatkan biaya impor meningkat karena kebutuhan USD semakin meningkat sebagai alat pembayaran internasional (Saragih, 2015). Perubahan nilai tukar yang sangat cepat dan tidak stabil akan mengganggu kestabilan perdagangan internasional dan pelarian modal asing atau PMA (Syarifuddin, 2016).

Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya, sedangkan nilai tukar riil adalah mencerminkan tingkat kompetisi suatu negara dengan negara lain dalam kaitannya dalam perdagangan internasional. Bagi Indonesia, menjaga nilai tukar riil agar tidak *overvalued* adalah penting, karena dikhawatirkan akan mengganggu ekspor. Depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan ekspor, contoh ketika nilai tukar riil Rupiah terdepresiasi (melemah) terhadap Dolar, misalnya Rp 13.000/Dolar menjadi Rp. 14.000/Dolar, maka yang terjadi adalah harga batu bara Indonesia di luar negeri menjadi relatif lebih murah dibandingkan negara lain di pasar dunia, sehingga membuat permintaan dan ekspor batu bara ke AS bertambah.

Rasio tingkat harga adalah perbandingan tingkat harga domestik dengan tingkat harga luar negeri. Nilai tukar riil mengalami depresiasi (mata uang melemah) contoh Rupiah maka membuat harga barang – barang di luar negeri menjadi lebih mahal, hal ini mengakibatkan harga barang impor menjadi lebih mahal, sedangkan

harga barang domestik menjadi lebih murah, sehingga produsen dapat mengekspor dan meningkatkan produksinya, sehingga PDB akan meningkat, sebaliknya ketika nilai tukar riil mengalami apresiasi (mata uang menguat), maka barang – barang di luar negeri menjadi lebih murah dan lebih mahal di domestik, sehingga produsen akan menurunkan produksi dan pada akhirnya PDB akan menurun.

Terdapat 3 (tiga) sistem nilai tukar yang dapat ditentukan oleh Bank Sentral di suatu negara untuk ditetapkan sebagai sistem nilai tukar yang berlaku yaitu:

1) Nilai Tukar Mengambang (*Floating Exchanged Rate*)

Sistem nilai tukar dimana nilai kurs suatu negara ditentukan oleh keseimbangan yang terjadi di pasar. Indonesia menganut sistem kebijakan ini sejak tahun 1998 hingga saat ini. Dalam sistem ini, otoritas moneter dapat saja melakukan intervensi pasar dalam mengendalikan nilai mata uang domestik dengan membeli atau menjual devisa untuk mengendalikan penawaran, akan tetapi intervensi ini tidak diarahkan untuk mencapai target nilai tukar tertentu.

2) Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchanged Rate*)

Di Indonesia sistem ini pernah diterapkan mulai tahun dalam sistem nilai tukar mengambang terkendali, otoritas moneter memiliki kewenangan untuk melakukan penetapan nilai tukar harian serta lebar pita intervensi sistem ini adalah sebagai “penyempurnaan” sistem mengambang bebas bagi negara – negara yang tidak ingin nilai tukarnya terus merosot. Dengan adanya intervensi pemerintah, maka nilai tukar mata uang tidak terus turun.

3) Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchanged Rate*)

Kebijakan nilai tukar yang digunakan oleh Bank Sentral suatu negara untuk menetapkan suatu nilai tukar uang tertentu atau asing terhadap mata uangnya atau domestik. Dalam sistem ini, otoritas moneter memiliki kewenangan untuk melakukan devaluasi atau revaluasi mata uang domestik terhadap mata uang asing dan menjual atau membeli kebutuhan devisa untuk mempertahankan nilai tukar yang ditetapkan. Di Indonesia, sistem ini telah pernah dilakukan mulai tahun 1970 – 1978.

2.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara dalam suatu penelitian yang perlu dibuktikan atau diuji kebenarannya. Hipotesis terdapat dua kemungkinan yaitu benar atau salah. Hipotesis ini dapat ditolak dikarenakan tidak benar atau kebenarannya tidak sesuai dengan fakta. Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka di atas, dapat ditulis hipotesis penelitian adalah antara lain sebagai berikut:

1. H_1 : Diduga Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB ASEAN-10
2. H_2 : Diduga Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB ASEAN-10
3. H_3 : Diduga Impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB ASEAN-10
4. H_4 : Diduga PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB ASEAN-10
5. H_5 : Diduga Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB ASEAN-10

2.4. Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen

Hubungan variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini adalah antara lain sebagai berikut:

2.4.1. Hubungan Inflasi dengan PDB ASEAN-10

Hubungan antara inflasi dengan PDB banyak diperdebatkan dalam literatur ekonomi. *Strukturalisme* menganggap bahwa inflasi adalah penting bagi pertumbuhan ekonomi, sedangkan *monetarisme* melihat bahwa inflasi dapat merugikan proses pertumbuhan ekonomi. Pada dasarnya tidak semua inflasi berdampak negatif bagi perekonomian. Inflasi ringan dapat membangkitkan produsen untuk meningkatkan produksinya sehingga adanya peningkatan PDB, sedangkan inflasi melebihi sepuluh persen akan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Kenaikan inflasi menunjukkan pertumbuhan ekonomi, namun dalam jangka panjang akan memberikan dampak yang negatif yakni daya beli masyarakat berkurang dan harga barang domestik lebih mahal dibandingkan barang impor, sehingga output atau produksi turun, kemudian mempengaruhi PDB suatu negara akan menurun. Masyarakat menjadi dirugikan karena pendapatan riil masyarakat menurun.

2.4.2. Hubungan Ekspor dengan PDB ASEAN-10

Ekspor menjadi salah satu peran penting dalam pertumbuhan PDB suatu negara, oleh karena itu setiap perubahan dalam jumlah ekspor akan mempengaruhi produksi dalam negeri, selanjutnya peningkatan kapasitas ekspor akan meningkatkan produk domestik, hal ini disebabkan ekspor merupakan salah satu komponen pengeluaran agregat. Suatu negara jika lebih banyak melakukan ekspor dibandingkan impor, maka pengeluaran agregat akan meningkat sehingga akan berpengaruh positif terhadap PDB. Peningkatan ekspor juga dapat menambah devisa negara.

2.4.3. Hubungan Impor dengan PDB ASEAN-10

Suatu negara melakukan impor maka barang dari luar negeri akan masuk ke domestik, maka mengakibatkan produk domestik menjadi lebih mahal dan masyarakat lebih memilih untuk membeli barang impor sehingga menurunnya produksi dan penjualan. Industri domestik apabila tidak dapat bersaing produk impor maka akan menurunkan tingkat produksi sehingga PDB menurun. Peningkatan impor juga dapat membuat devisa suatu negara semakin berkurang.

2.4.4. Hubungan Penanaman Modal Asing dengan PDB ASEAN-10

Investasi berupa penanaman modal berhubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Investasi suatu negara yang meningkat maka akan berdampak pada produktivitas dan proses produksi yang semakin giat, kemudian pada gilirannya akan meningkatkan output sehingga dapat meningkatkan PDB suatu negara, pada akhirnya juga akan meningkatkan pendapatan dan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi yang terjadi, begitu pun sebaliknya. Adanya peningkatan investasi juga dapat membuka lapangan kerja baru dan menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran.

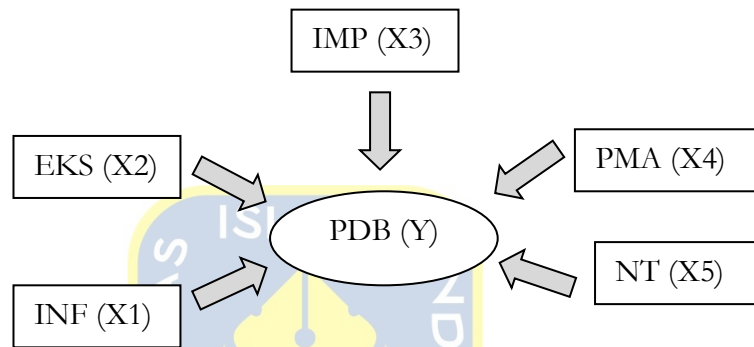
2.4.5. Hubungan Nilai Tukar dengan PDB ASEAN-10

Depresiasi (melemahnya) dalam arti kenaikan nilai tukar domestik terhadap asing mengakibatkan harga barang asing menjadi relatif lebih mahal sehingga menyebabkan harga barang impor mahal, selain itu harga barang domestik di luar negeri menjadi lebih murah dibandingkan harga barang impor dan permintaan meningkat, hal ini

mengakibatkan produsen menjual atau mengekspor ke luar negeri sehingga produsen meningkatkan produksi, sehingga PDB akan meningkat, dan begitu pun sebaliknya.

2.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian menggambarkan komponen – komponen dari teori di penelitian. Kerangka pemikiran menggambarkan konstelasi hubungan antar variabel penelitian (Widodo, 2017). Di bawah ini digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:.



Gambar 2.2 : Kerangka Pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data yang bersifat kuantitatif yakni data dalam kumpulan angka – angka. Data yang digunakan adalah data sekunder serta menggunakan data panel tahunan periode 2012-2021. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah PDB dalam Ribu USD, tingkat inflasi dalam % (persen), nilai ekspor dalam Ribu USD, nilai impor dalam Ribu USD, nilai PMA dalam Ribu USD, dan pertumbuhan nilai tukar domestik setiap negara ASEAN terhadap USD. Penelitian menggunakan data *cross section* yang mencakup 10 (sepuluh) negara yang tergabung dalam organisasi ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Vietnam, Myanmar, Brunei Darussalam, Laos, dan Kamboja. Data telah diolah menggunakan regresi data panel menggunakan *E-views 12*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *website* resmi antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bank Dunia (*World Bank*)
2. ASEAN

3.2. Definisi Variabel Operasional

3.2.1. Variabel Dependen

Produk Domestik Bruto adalah proses kenaikan kapasitas produksi dalam suatu perekonomian negara yang kemudian diikuti dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Variabel PDB dalam penelitian ini diuji menggunakan data nilai PDB di 10 (sepuluh) Negara ASEAN pada periode tahun 2012 – 2021 dalam Ribu USD.

3.2.2. Variabel Independen

Variabel independen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Inflasi (INF)*

Inflasi adalah kenaikan harga – harga secara umum dan secara terus menerus. Variabel inflasi dalam penelitian ini diuji menggunakan data tingkat inflasi di 10 (sepuluh) Negara ASEAN pada periode tahun 2012 – 2021 dalam satuan persen (%).

2. Ekspor (EKS)

Ekspor adalah kegiatan menjual produk yang dilakukan suatu negara atau sebuah perusahaan ke luar negeri. Variabel ekspor dalam penelitian ini diuji menggunakan data nilai ekspor di 10 (sepuluh) Negara ASEAN pada periode tahun 2012 – 2021 dalam satuan Ribu USD.

3. Impor (IMP)

Impor adalah sebuah kebijakan perdagangan internasional dimana masuknya produk asing ke dalam suatu negara. Variabel impor dalam penelitian ini diuji menggunakan data nilai impor di 10 (sepuluh) Negara ASEAN pada periode tahun 2012 – 2021 dalam satuan Ribu USD.

4. Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman Modal Asing adalah kegiatan yang dilakukan negara asing atau badan hukum asing untuk menanamkan modalnya di suatu negara. Variabel PMA dalam penelitian ini diuji menggunakan data nilai investasi PMA di 10 (sepuluh) Negara ASEAN pada periode tahun 2012 – 2021 dalam satuan Ribu USD.

5. Nilai Tukar (NT)

Nilai tukar adalah harga suatu masa uang dari suatu negara terhadap mata uang yang berasal dari negara lainnya. Variabel nilai tukar dalam penelitian ini menggunakan data pertumbuhan mata uang domestik di 10 (sepuluh) Negara ASEAN terhadap USD pada periode tahun 2012 – 2021.

3.3. Metode dan Model Analisis

Metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang digunakan dalam penelitian (Widodo, 2017). Dalam mencapai tujuan penelitian dan membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang diuraikan dalam penelitian ini digunakan regresi data panel dengan menggunakan program *Eviews-12*. Regresi data panel merupakan analisis regresi yang menggabungkan data *time series* dan *cross section* ke dalam sebuah persamaan (Sriyana, 2014).

3.3.1. Model Regresi Data Panel

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 EKS_{it} + \beta_3 IMP_{it} + \beta_4 PMA_{it} + \beta_5 NT_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Produk Domestik Bruto (Ribuan USD)
- INF = Inflasi (%)
- EKS = Ekspor (Ribuan USD)
- IMP = Impor (Ribuan USD)
- PMA = Penanaman Modal Asing (Ribuan USD)
- NT = Pertumbuhan Nilai Tukar
- i = 10 Negara ASEAN
- t = Periode 2012 – 2021
- ε = *error term*

Estimasi regresi data panel terdapat 3 (tiga) model yang harus diuji yaitu:

1. **Common Effect Model (CEM)**

Common effect dengan mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Metode ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data antar objek sama dalam berbagai kurun waktu.

2. **Fixed Effect Model (FEM)**

Metode *fixed effect* bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan antar objek (perbedaan intersep) sedangkan slopenya tetap sama antar *cross section*. Dalam membedakan perilaku antar objek maka memerlukan variabel *dummy*. Jumlah variabel *dummy* yang dibutuhkan adalah k-1 dimana k adalah jumlah objek.

3. **Random Effect Model (REM)**

Metode *random effect* bertujuan untuk mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Adanya asumsi gangguan dimana $v_{it} = e_{it} + \mu_i$ terdiri dari dua komponen yaitu variabel gangguan secara menyeluruh e_{it} yaitu kombinasi *time series* dan *cross section* dan variabel gangguan secara individu μ_i . μ_i berbeda-beda antar individu tetapi tetap antar waktu sehingga disebut *Error Component Model (ECM)*.

3.3.2. Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

1) *Uji Chow*

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah ada perbedaan antar objek. Perbedaan antar objek ditunjukkan oleh variabel *dummy*, sehingga Uji Chow akan menguji secara bersama-sama variabel *dummy* dengan menggunakan uji F. Uji Chow memilih model terbaik antara *fixed effect* dan *common effect*. Berikut adalah hipotesis Uji Chow:

- a) H_0 = Metode *common effect* lebih baik
- b) H_a = Metode *fixed effect* lebih baik

Penilaian Uji *Chow* menggunakan nilai probabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas \leq alpha (0,05), maka menolak H_0 (menerima H_a) artinya metode *fixed effect* lebih baik dibandingkan metode *common effect*.
- b. Jika nilai probabilitas $>$ alpha (0,05), maka menerima H_0 artinya artinya metode *common effect* lebih baik dibandingkan metode *fixed effect*.

2) *Uji Hausman*

Uji Hausman digunakan untuk memilih apakah *Fixed Effect* (OLS) atau *Random Effect* (GLS). Statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik *Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k, dimana k adalah jumlah variabel independen. Berikut merupakan hipotesis Uji Hausman:

- a. H_0 = Metode *random effect* lebih baik
- b. H_a = Metode *fixed effect* lebih baik

3.4. Pengujian Hipotesis

Data yang dikelompokkan sesuai dengan variabel – variabelnya, kemudian dilakukan pengujian statistik yaitu uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2).

3.4.1. Uji t

Uji t digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara variabel independen terhadap variabel independen secara individu. Penilaian pada uji t yaitu dengan cara membandingkan t-hitung dengan t-tabel atau nilai probabilitas dengan tingkat toleransi adalah $\alpha = 5\%$ (0,05), dan memiliki arti probabilitas 95% dengan *degree of*

freedom (df) = n–k, dimana n adalah sampel, dan k adalah banyaknya variabel. Berikut merupakan hipotesis uji t statistik 2 (dua) sisi :

$H_0 : \beta_0 \neq 0$ (Variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen)

$H_a : \beta_0 = 0$ (Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen)

Penilaian uji t dengan menggunakan nilai probabilitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas < alpha 5% (0,05), maka menolak H_0 (menerima H_a)
2. Jika nilai probabilitas \geq alpha 5% (0,05), maka menerima H_0

Penilaian uji t dengan menggunakan t-Statistik adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai t-Statistik < t tabel, maka menerima H_0
2. Jika nilai t-Statistik > t tabel, maka menolak H_0 (menerima H_a)

3.4.2. Uji F

Uji F memperlihatkan hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara bersama–sama terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan cara perbandingan antara F-tabel dengan F-hitung atau nilai probabilitas dengan alpha 5% (0,05). Berikut merupakan hipotesis uji F statistik:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ (Variabel independen secara bersama–sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen)

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$ (Variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen)

3.4.3. Koefisien Determinasi

R^2 atau *R-Squared* menjelaskan seberapa besar persentase total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh model, semakin besar R^2 maka semakin besar pengaruh model dalam menjelaskan variabel dependen.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data jangka waktu 10 tahun yaitu 2012 – 2021 dengan *cross section* sebanyak 10 Negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Laos, Myanmar, Vietnam, Brunei Darussalam, Kamboja, dan Filipina. Data ini bersifat sekunder dengan jenis data panel dan diolah dengan regresi data panel menggunakan *E-views-12*. Data yang digunakan adalah data PDB dalam Ribu USD, tingkat inflasi dalam % (persen), nilai ekspor dalam Ribu USD, nilai impor dalam Ribu USD, nilai PMA dalam Ribu USD, dan pertumbuhan nilai tukar domestik setiap negara ASEAN terhadap USD. Data ini diperoleh dari *World Bank* dan ASEAN.

Tabel 4.1 : Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maksimum	Minimum	Std. Dev.
PDB	284.153,6700	299.369,5000	1.186.092,0000	10.192,0000	288.083,2751
INF	2,5862	2,3900	9,4500	(1,2600)	2,2320
EKS	169.573,7300	115.551,5000	733.772,0000	2.240,0000	184.401,9617
IMP	155.973,4300	147.151,5000	609.272,0000	2.671,0000	157.896,0627
PMA	14.433,0000	5.689,0000	111.479,0000	(4.947,0000)	23.525,9196
NT	1,1931	0,0104	116,7665	(0,0899)	11,6742

(PDB : Juta USD)
(EKS : Juta USD)
(IMP : Juta USD)
(PMA : Juta USD)

Sumber : *Eviews-12* (Data Diolah)

4.2. Hasil dan Analisis Data

4.2.1. Pemilihan Model Regresi Terbaik

Dalam data panel diperlukan proses uji pemilihan model yang tepat dan terbaik diantara 3 (tiga) model yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Ketiga model tersebut dipilih dengan Uji Chow, dan Uji Hausman.

1) Uji Chow (*Pemilihan Common Effect Model/Fixed Effect Model*)

Uji Chow memilih model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Hipotesis yang digunakan dalam Uji Chow yaitu:

a. H_0 = Metode *Common Effect Model* (CEM) lebih baik

b. H_a = Metode *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik

Hasil Uji Chow dapat dilihat dari nilai probabilitas, jika nilai probabilitas \leq alpha 5%, maka menolak H_0 (menerima H_a) artinya metode *Fixed Effect Model* lebih baik. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $>$ alpha 5%, maka menerima H_0 artinya metode *Common Effect Model* lebih baik.

Tabel 4.2 : Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	309,0279	(9,85)	0,0000
Cross-section Chi-square	351,8109	9	0,0000

Sumber : *Eviews-12* (Data Diolah)

Berdasarkan hasil Uji Chow, didapatkan probabilitas dari nilai *cross section F* dan *cross section chi-square* dimana keduanya yaitu sebesar 0,0000, hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari alpha $\alpha = 5\%$ ($0,0000 < 0,05$), sehingga menolak H_0 (menerima H_a) artinya adalah metode *Fixed Effect Model* lebih baik.

2) Uji Hausman (*Pemilihan Fixed Effect Model/Random Effect Model*)

Uji Hausman memilih model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Random Effect Model* (REM). Hipotesis dalam Uji Hausman adalah sebagai berikut:

a. H_0 = Metode *Random Effect Model* (REM) lebih baik

b. H_a = Metode *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik

Hasil dari Uji Hausman dapat dilihat dari nilai probabilitas, jika nilai probabilitas \leq alpha 5%, maka menolak H_0 (menerima H_a) artinya metode *Fixed Effect Model* lebih baik. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $>$ alpha 5%, maka menerima H_0 artinya metode *Random Effect Model* lebih baik.

Tabel 4.3 : Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section random	11,9751	5	0,0351

Sumber : *Eviews-12* (Data Diolah)

Berdasarkan hasil Uji Hausman diatas didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,0351, hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,0351 < 0,05$) sehingga menolak H_0 (menerima H_a), artinya adalah metode *Fixed Effect Model* lebih baik.

4.2.2. Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Berdasarkan dari hasil Uji Regresi *Fixed Effect Model* (REM) maka dapat dirumuskan persamaan model regresi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 : Hasil Regresi *Fixed Effect Model* (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	1,3354	0,5758	2,3188	0,0226
INF	0,0636	0,0219	2,9071	0,0045
LOG(EKS)	-0,0308	0,2496	-0,1235	0,9019
LOG(IMP)	0,9972	0,2505	3,9796	0,0001
PMA	-0,0123	0,0236	-5,2179	0,0000
NT	0,0167	0,0003	4,3758	0,0000

Sumber : *Eviews-12* (Data Diolah)

Berikut ini merupakan persamaan model regresi *Fixed Effect Model* (FEM):

$$\begin{aligned} \mathbf{LOG(PDB)}_{it} = & \beta_0 + \beta_1 \mathbf{INF}_{it} - \beta_2 * \mathbf{LOG(EKS)}_{it} + \beta_3 * \mathbf{LOG(IMP)}_{it} \\ & - \beta_4 \mathbf{PMA}_{it} + \beta_5 \mathbf{NT}_{it} + \epsilon_{it} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \mathbf{LOG(PDB)} = & 1,3354 + 0,0636 \mathbf{INF} - 0,0308 * \mathbf{LOG(EKS)} + \\ & 0,9972 * \mathbf{LOG(IMP)} - 0,0123 \mathbf{PMA} + 0,0167 \mathbf{NT} + \epsilon_{it} \end{aligned}$$

4.2.3. Pengujian Hipotesis

1) Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel independen. Berikut hasil uji t berdasarkan regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* :

a. Pengaruh Inflasi terhadap PDB ASEAN-10

$$\begin{aligned} H_0 : \beta_1 = 0 \quad & \text{(Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB} \\ & \text{ASEAN- 10)} \end{aligned}$$

$H_a : \beta_1 \neq 0$ (Inflasi berpengaruh signifikan terhadap PDB ASEAN-10)

Berdasarkan Tabel 4.4, didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,0045 hal ini menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat $\alpha = 5\%$ ($0,0045 < 0,05$), sehingga menolak H_0 (menerima H_a) artinya variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap PDB ASEAN-10

b. Pengaruh Ekspor terhadap PDB ASEAN-10

$H_0 : \beta_2 = 0$ (Ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB ASEAN-10)

$H_a : \beta_2 \neq 0$ (Ekspor berpengaruh signifikan terhadap PDB ASEAN-10)

Berdasarkan Tabel 4.4, didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,9019, hal ini menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$ ($0,9019 > 0,05$), sehingga menerima H_0 artinya variabel ekspor tidak berpengaruh terhadap PDB ASEAN-10.

c. Pengaruh Impor terhadap PDB ASEAN-10

$H_0 : \beta_3 = 0$ (Impor tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB ASEAN-10)

$H_a : \beta_3 \neq 0$ (Impor berpengaruh signifikan terhadap PDB ASEAN-10)

Berdasarkan Tabel 4.4, didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,0001 hal ini menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat $\alpha = 5\%$ ($0,0001 < 0,05$), sehingga menolak H_0 (menerima H_a) artinya variabel impor berpengaruh signifikan terhadap PDB ASEAN-10.

d. Pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap PDB ASEAN-10

$H_0 : \beta_4 = 0$ (PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB ASEAN-10)

$H_a : \beta_4 \neq 0$ (PMA berpengaruh signifikan terhadap PDB ASEAN-10)

Berdasarkan Tabel 4.4, didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,0000, hal ini menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil; dari tingkat $\alpha = 5\%$ ($0,0000$

< 0,05), sehingga menolak H_0 (menerima H_a) artinya variabel PMA berpengaruh positif signifikan terhadap PDB ASEAN-10

e. Pengaruh Nilai Tukar terhadap PDB ASEAN-10

$H_0 : \beta_5 = 0$ (Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB ASEAN-10)

$H_a : \beta_5 \neq 0$ (Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap PDB ASEAN-10)

Berdasarkan Tabel 4.4, didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,0000, hal ini menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat $\alpha = 5\%$ (0,0000 < 0,05), sehingga menolak H_0 (menerima H_a) artinya variabel nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap PDB ASEAN-10.

2) Uji F

Uji F adalah pengujian untuk melihat hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hipotesis dari Uji F.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ (Variabel independen secara bersama – sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen)

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$ (Variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen)

Tabel 4.5 : Hasil Uji F

F-statistic	217,5580
Prob(F-statistic)	0,0000

Sumber : *E-vIEWS* 12 (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 4.6. didapatkan nilai probabilitas F (*Prob F-Statistic*) sebesar 0,0000, hal ini menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat $\alpha = 5\%$

($0,0000 < 0,05$), sehingga menolak H_0 (menerima H_a) artinya variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM) didapatkan bahwa nilai R^2 (*R-squared*) sebesar 0,9204, sehingga artinya adalah variabel dependen yakni PDB ASEAN-10 dapat dijelaskan oleh variabel – variabel independen yaitu Inflasi, Ekspor, Impor, Penanaman Modal Asing, dan Nilai Tukar sebesar 92,04%, sedangkan sisanya yakni 7,96% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.2.4. Interpretasi Hasil

1) Analisis Inflasi terhadap PDB ASEAN-10

Inflasi adalah variabel independen (INF) dengan nilai koefisien sebesar 0,0636 sehingga memiliki hubungan positif, artinya apabila terjadi kenaikan inflasi sebesar 1%, maka akan meningkatkan PDB ASEAN-10 sebesar 0,0636%, dan sebaliknya. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penulis bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap PDB ASEAN-10.

Hasil penelitian ini didukung oleh Nurlaeni (2021) bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN, hal ini dilihat melalui modifikasi Kurva Philipis yang dilakukan oleh Edmund Phelps dan Milton Friedman yang menggambarkan hubungan antara pengangguran dengan inflasi, Philips menggambarkan hubungan antara inflasi dan pengangguran dengan asumsi bahwa inflasi menandakan adanya kenaikan permintaan agregat, ketika permintaan agregat naik maka tingkat harga akan naik. Tingginya harga – harga akan mendorong produsen untuk meningkatkan produksi dengan menambah input (dengan asumsi input tenaga kerja). Akibatnya produksi naik dan meningkatkan PDB serta mengurangi pengangguran. Hasil ini juga sejalan dengan teori penyebab inflasi yaitu *Demand Pull Inflation* dimana adanya peningkatan permintaan agregat ketika kenaikan gaji/upah pegawai dan kondisi menjelang hari raya akan mendorong peningkatan harga-harga, akibatnya produsen akan meningkatkan produksi sehingga output meningkat.

Hasil penelitian sama ditemukan oleh Afifah & Djoemadi (2019) bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap PDB perkapita ASEAN, hal ini dikarenakan hubungan yang searah antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa tingkat inflasi masih stabil dalam ukuran normal yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian dengan hasil yang sama juga ditemui oleh Susanto & Rachmawati (2013) dan Cahyani (2021) dimana adanya kenaikan inflasi yang masih dalam tingkatan ringan akan menjadi stimulus bagi produsen untuk meningkatkan produksi, hal ini sesuai dengan hukum penawaran jika harga meningkat maka penawaran akan naik, hal ini mendorong produsen untuk meningkatkan produksi. Produksi yang meningkat dengan harga yang masih relatif terjangkau konsumen ketika kondisi peningkatan inflasi yang rendah, maka daya beli konsumen tidak akan menurun, sehingga hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi meskipun tingkat inflasi meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulina (2019) mendapati tingkat pengaruh inflasi terhadap PDB ASEAN relatif kecil, hal ini disebabkan negara di ASEAN mampu menjaga kestabilan inflasi pada tingkat yang rendah.

2) Analisis Ekspor terhadap PDB ASEAN-10

Ekspor adalah variabel independen (*EKS*) tidak berpengaruh terhadap PDB ASEAN-10, artinya apabila ekspor mengalami peningkatan atau penurunan, maka PDB tidak berpengaruh. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penulis bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap PDB ASEAN-10. Hasil ini didukung oleh penelitian Kusuma & Sheila (2020) dan Asbiantara & Hutagaol (2016) bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, hal ini dikarenakan barang yang diekspor tidak sepenuhnya berasal dari dalam negeri yang dipicu kenaikan impor bahan baku dan modal untuk menambah faktor produksi untuk meningkatkan ekspor.

Faktor lain bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah produk yang diekspor masih berupa produk primer atau barang setengah jadi, sehingga harga relatif rendah di pasar global, di samping itu masing-masing negara juga berkompetisi untuk meningkatkan produk ekspor dengan harga yang relatif terjangkau dan kualitas barang yang

tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Kim & Lin (2009) bahwa tidak semua ekspor berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, komoditas sektor primer dapat menyebabkan fluktuasi harga, sehingga setiap negara harus berfokus pada ekspor barang industri yang dapat meningkatkan nilai output.

Tidak berpengaruh ekspor juga dipengaruhi oleh ketidakstabilan/naik turunnya nilai tukar mata uang domestik ASEAN terhadap Dolar dan adanya perang dagang antara Amerika Serikat dan China pada tahun 2019 (Fauzi & Suhaidi, 2019). Ketidakstabilan ekspor juga dipicu oleh munculnya wabah Covid-19 yang semakin menyebar ke kawasan ASEAN, sehingga menyebabkan kegiatan ekonomi internasional melemah dan terhambat dalam arti ekspor pada saat itu sangat kecil dan berkurang.

3) Analisis Impor terhadap PDB ASEAN-10

Impor adalah variabel independen (*IMP*) dengan nilai koefisien impor sebesar 0,9972 sehingga memiliki hubungan positif, artinya apabila terjadi kenaikan impor sebesar 1%, maka akan meningkatkan PDB ASEAN-10 sebesar 0,9972% dan sebaliknya. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penulis bahwa impor berpengaruh negatif terhadap PDB ASEAN-10. Hasil ini didukung oleh penelitian Kusuma & Sheilla (2020) bahwa impor berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Thailand, hal ini dikarenakan adanya impor teknologi untuk mendorong aktivitas ekspor. Pada umumnya ASEAN merupakan negara berkembang, sehingga teknologi yang digunakan dalam produksi masih tradisional, maka negara berkembang impor teknologi agar produksi menjadi lebih efisien dan ekspor meningkat.

Hasil penelitian yang sama ditemukan Astuti & Ayuningtyas (2018) dan Putra (2022) bahwa impor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini dikarenakan dalam produksi barang dan jasa dalam negeri masih menggunakan bahan baku yang diimpor, selain itu impor barang dan jasa yang meningkat akan mendorong perekonomian dalam produksi, konsumsi, dan distribusi, sehingga akan meningkatkan pertumbuhan output dan ekonomi.

4) Analisis Penanaman Modal Asing terhadap PDB ASEAN-10

Penanaman Modal Asing adalah variabel independen (*PMA*) dengan nilai koefisien PMA sebesar -0,0123 sehingga memiliki hubungan negatif, artinya apabila terjadi kenaikan PMA sebesar 1000 USD maka akan menurunkan PDB-ASEAN sebesar 0,0123% dan sebaliknya. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penulis bahwa PMA berpengaruh positif terhadap PDB ASEAN-10.

Hasil ini didukung oleh penelitian Perdana & Setyadharma (2022) dan Nurlaeni (2021) hal ini dikarenakan realisasi PMA masih sangat fluktuatif disebabkan arus masuk PMA berasal dari luar ASEAN, sehingga ketika eksternal ASEAN mengalami krisis ekonomi maka akan berdampak pada penurunan arus PMA ke ASEAN, selain itu belum semua negara di ASEAN menjadi prioritas target investor asing. Situasi Covid-19 yang belum kondusif menjadi penghambat investor untuk menarik dan menunda investasi, akibat ketidakpastian ekonomi dunia menyebabkan realisasi PMA saat itu menjadi tidak konsisten. Hasil penelitian yang sama ditemukan Santoso (2019) bahwa arus PMA yang meningkat pada setiap tahunnya belum mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, hal ini dikarenakan PMA yang masuk belum dapat dimanfaatkan secara efisien sehingga pertumbuhan PDB tidak optimal.

Hasil yang sama juga ditemukan Afifah, dkk. (2019) dan Maulina (2019) adanya dugaan *shock* krisis membuat ekonomi berfluktuasi sehingga menyebabkan variasi data menjadi besar, guncangan eksternal ASEAN akan berimbas pada kondisi ekonomi internal ASEAN. Adanya guncangan ekonomi global tahun 2008-2009 di Amerika dan beberapa waktu setelah itu perekonomian Eropa seperti Yunani mengalami dampak efek dari krisis yang disebabkan oleh mata uang Yunani (*drachma*) mengadopsi mata uang Eropa (*Euro*), saat itu Yunani belum memenuhi persyaratan untuk bergabung dalam *eurozone* sehingga menyebabkan ekonomi Yunani tidak stabil (Zulhilmi, 2017).

Penelitian yang ditemukan oleh Yacoub & Lestari (2019) dan Widianatasari & Purwanti (2021) bahwa industri yang didirikan perusahaan multinasional melalui PMA masih menggunakan input – input dari eksternal (luar negeri) sehingga merugikan industri lokal, biaya input yang tinggi

menggambarkan produksi yang kurang efisien di Indonesia, Filipina, dan Thailand, sehingga PMA tidak mengarah pada efisiensi.

Penelitian ditemukan oleh Kustituantio & Istikomah (1999) bahwa PMA dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (1) *Country Risk* yaitu pasar domestik yang kecil sehingga *rate of return* modal yang rendah dan kurangnya fasilitas pendukung seperti transportasi dan teknologi. (2) Rumitnya proses izin akibat birokrasi yang berbelit – belit, serta kurangnya koordinasi antar departemen terkait, sehingga PMA terhambat. (3) Kurangnya informasi mengenai sumber dana dari perbankan untuk mendukung pembiayaan proyek. (4) Rendahnya kualitas dan produktivitas SDM sehingga alih teknologi belum maksimal, selain itu persaingan yang semakin ketat dalam menarik investor asing.

5) Analisis Nilai Tukar terhadap PDB ASEAN-10

Nilai Tukar adalah variabel independen (*NT*) dengan nilai koefisien nilai tukar sebesar 0,0167 sehingga memiliki hubungan positif, artinya apabila terjadi kenaikan (terdepresiasi) pada nilai tukar sebesar 1 USD, maka akan meningkatkan PDB ASEAN-10 sebesar 0,0167%, dan sebaliknya. Pada penelitian ini penulis berhasil menerima hipotesis. Hal ini selaras dengan penelitian Yollanda & Rahmah (2014) dan Putra & Soebagiyo (2023) bahwa variabel kurs USD berpengaruh positif signifikan terhadap PDB ASEAN. Penelitian yang ditemui oleh Perdana & Setyadharma (2022) nilai tukar berpengaruh karena penduduk dunia menggunakannya sebagai alat pembayaran transaksi perdagangan internasional. USD sebagai mata uang transaksi internasional yang digunakan dalam kegiatan ekspor menyebabkan tingginya konversi mata uang asing menjadi mata uang domestik (Semuel & Nurina, 2015)

Peningkatan output dari ekspor dan investasi akan mendorong konversi mata uang asing menjadi mata uang domestik, sehingga mata uang domestik melemah (terdepresiasi) terhadap mata uang asing, hal ini dapat menguntungkan pihak pemegang mata uang asing karena mendapatkan keuntungan devisa.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Inflasi, Ekspor, Impor, Penanaman Modal Asing (PMA), dan Nilai Tukar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) ASEAN-10. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel Inflasi berpengaruh positif terhadap PDB ASEAN-10. Artinya adalah bahwa ketika Inflasi meningkat, maka PDB akan meningkat, dan sebaliknya ketika Inflasi menurun, maka PDB akan menurun.
2. Variabel Ekspor tidak berpengaruh terhadap PDB ASEAN-10. Artinya adalah bahwa ketika Ekspor mengalami peningkatan atau penurunan, maka tidak berpengaruh pada PDB ASEAN-10.
3. Variabel Impor berpengaruh positif terhadap PDB ASEAN-10. Artinya adalah bahwa ketika Impor mengalami peningkatan, maka PDB akan meningkat, dan sebaliknya ketika Impor menurun, maka PDB akan menurun.
4. Variabel PMA berpengaruh negatif terhadap PDB ASEAN-10. Artinya adalah bahwa ketika PMA meningkat, maka PDB akan menurun, dan sebaliknya ketika PMA menurun, maka PDB akan meningkat.
5. Variabel Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap PDB ASEAN-10. Artinya adalah bahwa ketika peningkatan mata uang (terdepresiasi) terhadap USD, maka akan meningkatkan PDB ASEAN-10, dan sebaliknya ketika penurunan nilai mata uang (apresiasi) terhadap USD, maka akan menurunkan PDB ASEAN-10.

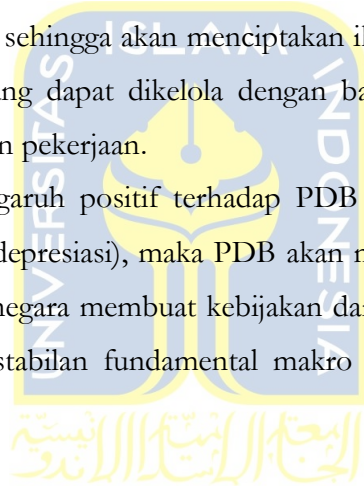
5.2. Implikasi

Terdapat beberapa implikasi dari hasil penelitian yang dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh positif terhadap PDB ASEAN-10, ketika inflasi meningkat maka PDB akan meningkat dan sebaliknya. Pemerintah bersama bank sentral penting untuk menjaga kestabilan inflasi, hal ini dilakukan agar dapat membuat

inflasi yang stabil yakni dengan mencegah inflasi yang sangat tinggi atau inflasi yang sangat rendah, sehingga sebuah negara dapat terhindar dari krisis.

2. Impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB ASEAN-10, ketika impor meningkat maka PDB juga akan meningkat dan sebaliknya. Pemerintah dapat memberi kebijakan pada produsen untuk meningkatkan produksi barang dan jasa dalam negeri terutama pada barang jadi, selain itu juga perlu meningkatkan kualitas barang dan jasa sehingga dapat bersaing di pasar internasional dan dapat juga meningkatkan ekspor.
3. PMA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB ASEAN-10, ketika PMA meningkat maka PDB akan menurun dan sebaliknya. Pemerintah perlu meningkatkan infrastruktur dan teknologi modern, mempermudah izin, dan meningkatkan SDM sehingga akan menciptakan iklim investasi yang baik dengan menarik investor yang dapat dikelola dengan baik dan efisien, sehingga dapat memperluas lapangan pekerjaan.
4. Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap PDB ASEAN-10, ketika nilai tukar kurs meningkat (terdepresiasi), maka PDB akan meningkat. Pemerintah bersama bank sentral setiap negara membuat kebijakan dan stimulus untuk terus menjaga dan memelihara kestabilan fundamental makro ekonomi salah satunya adalah nilai tukar.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, I., Djoemadi, F.R. and Ariani, M. (2019) 'Pengaruh Keterbukaan Perdagangan, Investasi, Inflasi, dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Delapan Negara ASEAN Periode 2008-2015', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(2), pp. 4071–4081.
- Ambarwati, A.D., Sara, I.M. and Aziz, I.S.A. (2021) 'Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018', *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), pp. 21–27. Available at: <https://doi.org/10.22225/wedj.4.1.3144.21-27>.
- Apridar (2009) *Ekonomi Internasional*. Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Asbiantara, D.R. and Hutagaol, M.P. (2016) 'Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia', *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 5(2), pp. 10–31.
- ASEAN (2023) *About ASEAN*. Available at: <https://asean.org/about-asean/> (Accessed: 15 October 2023).
- Bella, N. and Nur, S. (2022) 'Pengaruh Ekspor, Pengeluaran Pemerintah, dan Investasi Langsung Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (1990-2020)', *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(12), pp. 3315–3336.
- Cahya Azizah, T., Haryadi and Umiyati, E. (2019) 'Pengaruh Kurs, Net Ekspor, dan Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia', *e-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 7(1), pp. 39–50. Available at: <https://doi.org/10.22437/pim.v7i1.8356>.
- Cahyani, F.N. (2021) 'Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Pada Periode Tahun 2002-2019'. Available at: http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/88776%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/88776/11/NASKAH_PUBLIKASI.pdf.
- Dewi, N. B. S., & Sarfiah, S.N. (2022) 'Pengaruh Ekspor, Pengeluaran Pemerintah, dan Investasi Asing Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (1990 - 2020)', *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(12), p. 3316.
- Effendi, Y. (2014) 'ASEAN Free Trade Agreement Implementation for Indonesian Trading Performance: A Gravity Model Approach', *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 8(1), pp. 73–92. Available at: <https://doi.org/10.30908/bilp.v8i1.87>.
- Fahmi, I. (2019) *Dasar-Dasar Perekonomian Indonesia*. Depok: Rajawali Pers.
- Falianty, T.A. (2019) *Teori Ekonomi Makro dan Penerapannya di Indonesia*. Depok: Rajawali Pers.
- Fauzi and Muhammad Suhaidi (2019) 'Analisis Pengaruh Ekspor, Tenaga Kerja dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dalam Perspektif Ekonomi', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03). Available at:

<http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6770>.

- Hasyim, A.I. (2020) *Ekonomi Internasional. Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Kim, D.-H. and Lin, S.-C. (2009) 'Trade and Growth at Different Stages of Economic Development', *The Journal of Development Studies*, 45(8), pp. 1121–1224.
- Krugman, P.R., Obstfeld, M. and Melitz, M.J. (2018) *International Economics Theory and Policy*. 11th Ed. United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Kurniati, Y., Prasmuko, A. and Yanfitri (2007) 'Determinan FDI (Faktor-faktor yang Menentukan Investasi Asing Langsung)', *Bank of Indonesia Working Paper*.
- Kustitunto, B. and Istikomah (1999) 'Peranan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 14(1999).
- Kusuma, H. and Sheilla, F.P. (2020) 'Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Perbandingan Indonesia dan Thailand)', *Jurnal Optimum*, 10, pp. 140–152.
- Lusiana (2012) *Usaha Penanaman Modal di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Madiyah, S. and Widyastutik (2020) 'Fasilitasi Perdagangan dan Ekspor Manufaktur Unggulan Indonesia ke RCEP', *Jurnal BPPK*, 13, pp. 15–32.
- Mankiw, N.G. (2018) *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi 7. Jakarta: Salemba Empat.
- Maulina, N. (2019) 'Analisis Pengaruh Keterbukaan Perdagangan, Penanaman Modal Asing, Inflasi, dan Populasi terhadap Produk Domestik Bruto Negara Anggota Asean Periode 2008-2017', *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, pp. 1–18.
- Meilaniwati, H. and Tannia, T. (2021) 'Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Trade Openness (TO), dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di ASEAN-5 Tahun 2009-2018', *Business Management Journal*, 17(1), p. 89. Available at: <https://doi.org/10.30813/bmj.v17i1.2582>.
- Mulya, D.H. (2019) 'Pengaruh Ekspor, Impor, Konsumsi, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi 5 Negara ASEAN'.
- Nadya, I. and Aimon, H. (2020) 'Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN : Peran Teknologi Informasi, Pendidikan, dan Investasi Asing', *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 9(2), p. 103. Available at: <https://doi.org/10.24036/ecosains.11573257.00>.
- Nurlaeni, R.R. (2021) 'Analisis Pertumbuhan Ekonomi ASEAN Periode Tahun 2005-2019'. Available at: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/89265>.
- Perdana, M.A.A. and Setyadharna, A. (2022) 'Determinants of GDP Growth in ASEAN-5 Using Panel Method', *Ecoplan*, 5(1), pp. 64–71. Available at: <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v5i1.434>.
- Prabowo, N.T. (2017) 'Indonesian Treasury Review', *Jurnal Perbendaharaan, Keuangan*

Negara Dan Kebijakan Publik, 6(1), pp. 31–42.

- Prawoto, N. (2019) Pengantar Ekonomi Makro. Depok: Rajawali Pers.
- Purwaning Astuti, I. and Juniwati Ayuningtyas, F. (2018) 'Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia', *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1). Available at: <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.3836>.
- Putra, F.A. (2022) 'Pengaruh Ekspor, Impor, dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2). 124–137.
- Putra, R.C.Y. and Soebagiyo, D. (2023) 'Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Mata Uang, dan PDB terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 5 Negara ASEAN Tahun 2007-2022', *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 3(4), pp. 561–565.
- Putri, R.D.S. and Siladjaja, M. (2021) 'Pengaruh Perdagangan Internasional (Ekspor - Impor) dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia', *Journal of Public Auditing and Financial Management*, 1(1), pp. 13–26. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.36407/jpafm.v1i1.XXX>.
- Salvatore, D. (1997) *Ekonomi Internasional*. Edisi 5. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santoso, O. (2019) 'Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada Tahun 2008-2018 dalam Perspektif Ekonomi Islam'.
- Saragih, J.P. (2015) 'Depresiasi Rupiah Terhadap Dolar AS dan Pengaruhnya Terhadap Ekspor dan Impor', *Jurnal Budget*, pp. 78–101.
- Sasono, H. (2019) 'Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Indeks Harga Saham Gabungan dan Produk Domestik Bruto terhadap Pertumbuhan Ekonomi', pp. 1–9.
- Semuel, H. and Nurina, S. (2015) '*Analysis of The Effect of Inflation, SBI, interest rates, and Exchange Rates on the Money Supply in Indonesia*', *Proceedings of the International Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences (GB15_Thai Conference)*, 4(1), p. 7.
- Setianingsih, L. and Widyastuti, E. (2020) '*Does Sukuk, Domestic Investment, Foreign Investment, and Inflation Contribute to Economic Growth in Indonesia?*', *Jurnal Ekonomi Syriah Teori dan Terapan*, 7(12), p. 2375.
- Susanto, A.B. and Rachmawati, L. (2013) 'Pengaruh Indeks Pembangunan (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan', *Jurnal Ekonomi Unesa*, 1(3), p. 6.
- Suseno and Astiyah, S. (2010) Seri kebanksentralan No. 22 - Inflasi, Bank Indonesia.
- Syafi'i, I., Syakur, F.A. and Wibowo, M.G. (2021) 'Pengaruh Utang Luar Negeri, Inflasi, dan Pendapatan Negara terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi di 6 Negara ASEAN', *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(16), pp. 36–43.
- Syarifuddin, F. (2016) Respon Kebijakan Nilai Tukar Indonesia, Bank Indonesia.

Jakarta: BI Institute.

Tandjung, M. (2011) *Aspek dan Prosedur Ekspor-Import*. Jakarta: Salemba Empat.

The ASEAN Secretariat (2022) *ASEAN Key Figures 2022*. Jakarta.

Wau, T. *et al.* (2022) 'Determinants of Economic Growth of ASEAN Countries: Panel Data Models', *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 13(2), pp. 163–176. Available at: <https://doi.org/10.33059/jseb.v13i2.5205>.

Widianatasari, A. and Purwanti, E.Y. (2021) 'Pengaruh Kualitas Institusi, Pengeluaran Pemerintah, dan Foreign Direct Investment terhadap Pertumbuhan Ekonomi', *Ecoplan*, 4(2), pp. 86–98. Available at: <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v4i2.286>.

Widodo (2017) *Metode Penelitian Populer dan Praktis*. Cet. 1. Jakarta: Rajawali Pers.

World Bank (2023a) *ASEAN Export Data*. Available at: <https://data.worldbank.org/indicator/NE.EXP.GNFS.CD?end=2022&locations=SG-PH-KH-ID-MY-TH-MM-BN-VN-LA&start=2010> (Accessed: 19 October 2023).

World Bank (2023b) *ASEAN Import Data*. Available at: <https://data.worldbank.org/indicator/NE.IMP.GNFS.CD?locations=SG-PH-KH-ID-MY-TH-MM-BN-VN-LA> (Accessed: 19 October 2023).

World Bank (2023c) *Singapore Export Data - World Bank*. Available at: <https://data.worldbank.org/indicator/NE.EXP.GNFS.CD?locations=SG> (Accessed: 19 October 2023).

World Bank (2023d) *Singapore Import Data - World Bank*. Available at: <https://data.worldbank.org/indicator/NE.IMP.GNFS.CD?locations=SG> (Accessed: 19 October 2023).

Yacoub, Y. and Lestari, N. (2019) 'Causality of Economic Growth and Openness in ASEAN-5', *GATR Journal of Business and Economics Review*, 4(1), pp. 01–09. Available at: [https://doi.org/10.35609/jber.2019.4.1\(1\)](https://doi.org/10.35609/jber.2019.4.1(1)).

Yollanda, M. and Rahmah, F. (2014) 'Analisis Pengaruh Variabel Moneter terhadap Perkembangan Ekonomi Negara ASEAN', *Journal of Science and Technology*, 14(2013), pp. 54–65.

Zulhilmi, M. (2017) 'Krisis Keuangan Eurozone : Studi Ekonomi dan Perbankan Islam', *Media Syari'ah*, XV(2), pp. 197–208. Available at: <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/medsyar/article/view/1772>.

LAMPIRAN

I. DATA DAN VARIABEL PENELITIAN

Lampiran 1 : Data dan Variabel Penelitian

No	Negara	Tahun	PDB	NT	INF	IMP	EKS	PMA
1	Indonesia	2012	917.869.910	0,0703	4,28	229.362.102	225.744.402	21.200.779
2	Indonesia	2013	912.524.137	0,1145	6,41	225.519.356	218.308.409	23.281.742
3	Indonesia	2014	890.814.755	0,1342	6,39	217.485.216	210.820.083	25.120.732
4	Indonesia	2015	860.854.235	0,1285	6,36	178.863.653	182.158.299	19.779.128
5	Indonesia	2016	931.877.364	-0,0061	3,53	170.835.001	177.886.013	4.541.714
6	Indonesia	2017	1.015.618.743	0,0054	3,81	194.777.319	204.924.486	20.510.311
7	Indonesia	2018	1.042.271.531	0,0640	3,20	230.045.612	218.905.647	18.909.826
8	Indonesia	2019	1.119.099.868	-0,0063	3,03	213.034.646	208.057.763	24.993.552
9	Indonesia	2020	1.058.688.935	0,0307	1,92	166.258.355	182.850.627	19.175.078
10	Indonesia	2021	1.186.092.991	-0,0188	1,56	223.720.347	255.731.268	21.362.021
11	Thailand	2012	397.558.223	0,0194	3,01	273.216.732	274.121.307	12.899.036
12	Thailand	2013	420.333.203	-0,0113	2,18	274.440.311	282.342.609	15.935.961
13	Thailand	2014	407.339.454	0,0569	1,90	254.633.434	278.596.297	4.975.456
14	Thailand	2015	401.296.437	0,0545	(0,90)	229.553.488	271.423.628	8.927.579
15	Thailand	2016	413.366.151	0,0277	0,19	221.168.844	277.248.331	3.486.184
16	Thailand	2017	456.356.961	-0,0358	0,67	247.430.333	304.266.112	8.285.170
17	Thailand	2018	506.754.616	-0,0480	1,06	283.801.679	328.570.049	13.747.220
18	Thailand	2019	544.081.056	-0,0390	0,71	272.916.554	323.768.955	5.518.708
19	Thailand	2020	499.681.757	0,0077	(0,85)	231.112.684	257.700.623	(4.947.474)
20	Thailand	2021	505.947.037	0,0221	1,23	295.718.123	294.505.506	14.640.873
21	Vietnam	2012	195.590.647	0,0155	9,09	116.865.796	124.149.069	8.368.000
22	Vietnam	2013	213.708.830	0,0051	6,59	136.871.751	142.758.439	8.900.000
23	Vietnam	2014	233.451.485	0,0103	4,08	153.638.954	162.478.896	9.200.000
24	Vietnam	2015	239.258.341	0,0260	0,63	172.245.363	174.473.996	11.800.000
25	Vietnam	2016	257.096.002	0,0109	2,67	183.315.161	190.526.868	12.600.000
26	Vietnam	2017	281.353.626	0,0198	3,52	222.881.465	230.041.804	14.100.000
27	Vietnam	2018	310.106.473	0,0104	3,54	248.830.929	261.802.606	15.500.000
28	Vietnam	2019	334.365.257	0,0198	2,80	265.976.296	284.737.396	16.120.000
29	Vietnam	2020	346.615.751	0,0069	3,22	273.355.956	292.479.898	15.800.000
30	Vietnam	2021	366.137.591	-0,0021	1,83	341.154.308	341.575.806	15.660.000
31	Malaysia	2012	314.443.149	0,0098	1,66	215.525.123	249.353.147	8.895.774
32	Malaysia	2013	323.277.159	0,0194	2,11	216.892.951	244.491.415	11.296.280
33	Malaysia	2014	338.061.963	0,0381	3,14	218.113.294	249.467.750	10.619.432
34	Malaysia	2015	301.354.756	0,1957	2,10	186.602.996	209.286.903	9.857.162
35	Malaysia	2016	301.255.454	0,0614	2,09	181.125.521	201.164.573	13.470.090
36	Malaysia	2017	319.112.176	0,0361	3,87	201.498.465	223.415.961	9.368.470
37	Malaysia	2018	358.791.604	-0,0605	0,88	221.904.042	245.969.369	8.304.481
38	Malaysia	2019	365.175.136	0,0248	0,66	210.891.491	238.378.033	9.154.922
39	Malaysia	2020	337.337.933	0,0145	(1,14)	186.309.504	207.797.550	4.058.770
40	Malaysia	2021	372.980.957	-0,0143	2,48	230.244.491	256.755.967	18.595.650
41	Philipina	2012	261.920.510	-0,0249	3,03	79.558.176	71.941.900	3.215.415
42	Philipina	2013	283.902.728	0,0052	2,58	84.169.668	74.318.409	3.737.372
43	Philipina	2014	297.483.247	0,0459	3,60	89.583.117	81.375.067	5.739.574
44	Philipina	2015	306.446.141	0,0248	0,67	97.859.085	83.378.041	5.639.156
45	Philipina	2016	318.626.761	0,0437	1,25	111.847.751	84.987.327	8.279.548
46	Philipina	2017	328.480.867	0,0613	2,85	126.846.431	97.073.621	10.256.442
47	Philipina	2018	346.842.094	0,0448	5,31	145.499.540	104.793.502	9.948.599
48	Philipina	2019	376.823.279	-0,0163	2,39	152.458.637	106.953.450	867.136
49	Philipina	2020	361.751.116	-0,0421	2,39	119.257.481	91.171.553	6.822.133
50	Philipina	2021	394.086.401	-0,0075	3,93	148.804.215	101.446.840	12.412.629

51	Singapore	2012	295.087.221	-0,0079	4,58	509.005.841	580.494.439	55.310.808
52	Singapore	2013	307.576.361	0,0000	2,36	528.920.563	600.013.186	64.389.515
53	Singapore	2014	314.851.156	0,0160	1,03	530.567.595	604.367.927	68.698.473
54	Singapore	2015	308.004.146	0,0787	(0,52)	465.353.579	549.431.990	69.774.553
55	Singapore	2016	318.832.429	0,0073	(0,53)	441.771.697	525.345.784	65.363.062
56	Singapore	2017	343.193.352	0,0000	0,58	497.591.716	588.223.188	99.210.312
57	Singapore	2018	376.998.147	-0,0217	0,44	556.932.829	665.749.110	81.180.544
58	Singapore	2019	375.472.731	0,0074	0,57	550.192.567	658.106.509	111.479.508
59	Singapore	2020	345.295.934	0,0147	(0,18)	517.982.315	627.460.752	74.750.515
60	Singapore	2021	396.986.900	-0,0290	2,30	609.272.721	733.772.683	105.490.702
61	Myanmar	2012	58.318.678	116,7665	1,47	3.363.382	3.550.529	1.333.856
62	Myanmar	2013	60.572.257	0,4572	5,64	9.185.766	9.581.400	2.254.604
63	Myanmar	2014	63.264.893	0,0544	4,95	13.065.388	12.574.618	2.175.015
64	Myanmar	2015	63.045.305	0,1811	9,45	15.435.576	12.901.542	4.083.839
65	Myanmar	2016	60.291.737	0,0621	6,93	18.654.189	13.852.127	3.278.096
66	Myanmar	2017	61.449.392	0,1016	4,57	21.555.680	15.941.650	4.804.272
67	Myanmar	2018	67.144.726	0,0511	6,87	22.889.096	19.042.052	1.768.196
68	Myanmar	2019	68.697.759	0,0619	8,83	20.814.898	20.877.078	1.735.589
69	Myanmar	2020	78.930.257	-0,0900	5,73	20.878.697	22.615.134	1.907.154
70	Myanmar	2021	65.091.751	0,1780	3,64	16.151.248	18.415.277	2.066.606
71	Kamboja	2012	14.054.443	-0,0063	2,93	8.813.214	8.136.084	1.988.103
72	Kamboja	2013	15.227.991	-0,0014	2,94	10.303.038	9.500.429	2.068.471
73	Kamboja	2014	16.702.611	0,0025	3,86	11.192.212	10.456.415	1.853.471
74	Kamboja	2015	18.049.954	0,0075	1,22	11.939.258	11.140.147	1.822.804
75	Kamboja	2016	20.016.748	-0,0022	3,02	13.144.699	12.266.568	2.475.916
76	Kamboja	2017	22.177.201	-0,0020	2,91	14.216.875	13.457.559	2.788.084
77	Kamboja	2018	24.571.754	0,0001	2,46	15.554.629	15.135.150	3.212.633
78	Kamboja	2019	27.089.390	0,0025	1,94	16.921.449	16.549.259	3.663.033
79	Kamboja	2020	25.872.798	0,0078	2,94	16.160.458	15.793.226	3.624.645
80	Kamboja	2021	26.961.061	0,0015	2,92	18.228.762	17.417.510	3.483.462
81	Laos	2012	10.192.849	-0,0028	4,26	2.671.360	2.240.500	617.755
82	Laos	2013	11.983.253	-0,0217	0,37	4.609.400	3.768.400	681.397
83	Laos	2014	13.279.248	0,0267	4,13	5.602.500	2.648.600	867.646
84	Laos	2015	14.426.381	0,0106	1,28	4.856.900	3.829.200	1.077.760
85	Laos	2016	15.912.495	-0,0004	1,60	5.505.900	5.366.700	935.296
86	Laos	2017	17.071.162	0,0148	0,83	6.276.100	5.690.200	1.693.081
87	Laos	2018	18.141.651	0,0190	2,04	7.002.100	6.321.800	1.358.020
88	Laos	2019	18.740.560	0,0331	3,32	7.043.700	6.988.600	755.524
89	Laos	2020	18.981.801	0,0422	5,10	5.459.100	5.433.100	967.706
90	Laos	2021	18.827.149	0,0721	3,76	6.137.300	7.712.130	1.071.914
91	Brunei	2012	19.047.940	0,0000	0,11	6.758.163	13.364.277	864.906
92	Brunei	2013	18.093.830	0,0000	0,39	7.761.349	12.311.381	775.642
93	Brunei	2014	17.098.343	0,0160	(0,21)	5.855.137	11.657.151	573.906
94	Brunei	2015	12.930.395	0,0787	(0,49)	4.872.586	6.751.036	171.289
95	Brunei	2016	11.400.854	0,0073	(0,28)	4.302.838	5.652.191	(150.551)
96	Brunei	2017	12.128.105	0,0000	(1,26)	4.318.031	6.012.295	467.928
97	Brunei	2018	13.567.351	-0,0145	1,03	5.693.409	7.045.834	516.203
98	Brunei	2019	13.469.423	0,0000	(0,39)	6.810.628	7.804.997	373.257
99	Brunei	2020	12.005.826	0,0147	1,94	6.355.271	6.886.075	565.542
100	Brunei	2021	14.006.570	-0,0290	1,73	9.377.987	11.228.914	204.749

Sumber : *World Bank*

PDB : Ribu USD

EKS : Ribu USD

IMP : Ribu USD

PMA : Ribu USD

NT : Pertumbuhan

II. HASIL UJI CHOW

Lampiran 2 : Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	309.027943	(9,85)	0.0000
Cross-section Chi-square	351.810910	9	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: LOG(PDB)
Method: Panel Least Squares
Date: 09/27/23 Time: 19:46
Sample: 2012 2021
Periods included: 10
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.335406	0.575892	2.318847	0.0226
INF	0.063688	0.021907	2.907179	0.0045
LOG(EKS)	-0.030838	0.249623	-0.123540	0.9019
LOG(IMP)	0.997264	0.250589	3.979678	0.0001
PMA	-1.23E-08	2.36E-09	-5.217914	0.0000
NT	0.000167	3.82E-05	4.375803	0.0000
Root MSE	0.422299	R-squared		0.920460
Mean dependent var	18.67567	Adjusted R-squared		0.916229
S.D. dependent var	1.504903	S.E. of regression		0.435568
Akaike info criterion	1.233793	Sum squared resid		17.83364
Schwarz criterion	1.390103	Log likelihood		-55.68966
Hannan-Quinn criter.	1.297055	F-statistic		217.5580
Durbin-Watson stat	0.196135	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber : *E-views* 12

III. HASIL UJI HAUSMAN

Lampiran 3 : Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: RANDOM2

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.975172	5	0.0351

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
INF	-0.013281	-0.012651	0.000000	0.0137
LOG(EKS)	0.504078	0.506480	0.000024	0.6252
LOG(IMP)	0.051150	0.080304	0.000096	0.0029
PMA	0.000000	0.000000	0.000000	0.0958
NT	0.000056	0.000061	0.000000	0.0062

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(PDB)

Method: Panel Least Squares

Date: 09/27/23 Time: 19:47

Sample: 2012 2021

Periods included: 10

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.702525	0.696231	12.49947	0.0000
INF	-0.013281	0.005407	-2.456281	0.0161
LOG(EKS)	0.504078	0.068065	7.405841	0.0000
LOG(IMP)	0.051150	0.074077	0.690506	0.4918
PMA	1.87E-09	1.23E-09	1.521468	0.1319
NT	5.65E-05	9.22E-06	6.122277	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.072723	R-squared	0.997641
Mean dependent var	18.67567	Adjusted R-squared	0.997253
S.D. dependent var	1.504903	S.E. of regression	0.078879
Akaike info criterion	-2.104316	Sum squared resid	0.528865
Schwarz criterion	-1.713540	Log likelihood	120.2158
Hannan-Quinn criter.	-1.946162	F-statistic	2567.870
Durbin-Watson stat	0.960847	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : *E-views* 12

IV. HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

Lampiran 4 : Hasil Analisis Deskriptif

	PDB	INF	EKS	IMP	PMA	NT
Mean	2.84E+08	2.586200	1.70E+08	1.56E+08	14433554	1.193196
Median	2.99E+08	2.390000	1.16E+08	1.47E+08	5689365.	0.010481
Maximum	1.19E+09	9.450000	7.34E+08	6.09E+08	1.11E+08	116.7665
Minimum	10192849	-1.260000	2240500.	2671360.	-4947474.	-0.089998
Std. Dev.	2.88E+08	2.232075	1.84E+08	1.58E+08	23525647	11.67425
Skewness	1.355122	0.789600	1.270160	1.053833	2.609752	9.848922
Kurtosis	4.524539	3.710495	4.054364	3.528576	9.240520	98.00426
Jarque-Bera	40.29016	12.49448	31.52046	19.67354	275.7805	39224.23
Probability	0.000000	0.001936	0.000000	0.000053	0.000000	0.000000
Sum	2.84E+10	258.6200	1.70E+10	1.56E+10	1.44E+09	119.3196
Sum Sq. Dev.	8.22E+18	493.2336	3.37E+18	2.47E+18	5.48E+16	13492.52
Observations	100	100	100	100	100	100

Sumber : *E-views* 12

